

**BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG
PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



PUTI AZHURA

IIC119024

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**THE FORMS AND SYMBOLIC MEANINGS OF ORNAMENTAL DESIGNS IN
THE ARCHITECTURE OF THE GREAT MOSQUE OF PONDOK TINGGI IN
SUNGAI PENUH CITY
UNDERGRADUATE THESIS**



Written by:

Puti Azhura

I1C119024

**ARCHAEOLOGY PROGRAMME
DEPARTMENT OF HISTORY, ART AND ARCHAEOLOGY
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG
PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Arkeologi**



PUTI AZHURA

I1C119024

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

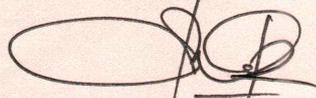
HALAMAN PERSETUJUAN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Puti Azhura
IIC119024

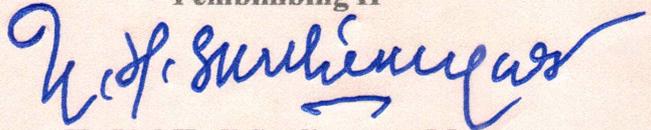
Telah dipersiapkan di depan Tim Penguji Skripsi
Pada tanggal: 28 Oktober 2024
Susunan Tim Penguji Skripsi:

Pembimbing I



Wulan Resiyani, S.S., M.A
NIP. 19870322019032013

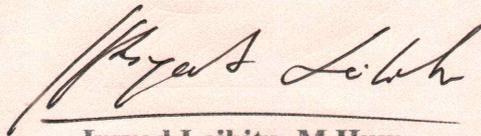
Pembimbing II



Hafiful Hadi Sunliensyar, M.A
NIP. 199402182022031006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Arkeologi
Tanggal: 28 Oktober 2024

Ketua Program Studi Arkeologi



Irsyad Leihitu, M.Hum
NIP. 199302182022031009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Bentuk dan Makna Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh**” yang disusun oleh Nama **Puti Azhura** NIM **I1C119024** telah diuji dan dipertahankan di depan tim Penguji Skripsi pada tanggal **10 Oktober 2024**.

Tim Penguji

1. **Wulan Resiyani, S.S., M.A.**

NIP.198732222019032013

Ketua

1.....

2. **Hafiful Hadi Sunliensyar, M.A.**

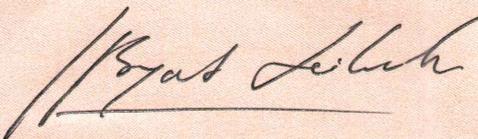
NIP.199402182022031006

Sekretaris

2.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Arkeologi



Irsyad Leihitu, M.Hum.

NIP 199302182022031009

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puti Azhura
NIM : I1C119024
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Bentuk Dan Makna Ragam Hias Pada Arsitektur
Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila ternyata di kemudian hari saya terbukti melanggar pernyataan saya tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi aturan yang berlaku.

Jambi, 28 Oktober 2024
Yang membuat
pernyataan,




Puti Azhura
I1C119024

Halaman Motto

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba, melainkan sesuai dengan
kemampuannya”

~Q.S Al-Baqarah: 286~

“Belajarliah dari kemarin, hiduplah untuk hari ini, dan berharaplah untuk esok”

– Albert Einstein

Halaman Persembahan

Skripsi Ini saya persembahkan untuk keluarga tercinta Bapak Eka Satria, Ibunda Juniarti, Saudara Umi Ariska Fitri, dan Asra Wildan Satria yang telah memberikan dukungan berupa materi dan moral selama ini. Terima kasih telah memberikan saya kepercayaan untuk bisa melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan.

Serta skripsi ini saya persembahkan untuk diri sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dan mendapatkan gelar sarjana dengan keadaan sehat walafiat.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji dan syukur atas kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Bentuk dan Makna Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh”.

Skripsi ini penulis susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Terucap pula terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, diantaranya :

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Supian, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Kepada Bapak Irsyad Leihitu, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Arkeologi Universitas Jambi.
3. Kepada Ibu Wulan Resiyani, S.S, M.A, dan Bapak Hafiful Hadi Suliensyar, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak membantu, mengarahkan serta memberi banyak kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada seluruh dosen Program Studi Arkeologi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman di bidang arkeologi sehingga membantu menambah wawasan penulis.

5. Kepada keluarga penulis, Bapak Eka Satria dan Ibu Juniarti, orang hebat yang selalu mendukung penulis dalam setiap proses. Terimakasih kepada adik – adikku, Umi Ariska Fitri dan Asra Wildan Satria yang memberikan dukungan pada penulis selama belajar dan menyelesaikan skripsi.
6. Kepada teman – teman arkeologi 2019 yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan

Jambi, 28 Oktober 2024



Puti Azhura
IIC119024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	<i>xvi</i>
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Kerangka Berpikir	7

1.7 Tinjauan Pustaka	7
1.7.1 Landasan Teori.....	8
1.7.2 Penelitian Terdahulu	12
1.7.3 Penelitian Relevan.....	14
1.8 Metode Penelitian	16
1.8.1 Pengumpulan Data	17
1.8.2 Data Primer	17
1.8.3 Observasi.....	17
1.8.4 Wawancara.....	18
1.8.5 Data Sekunder	18
1.8.6 Studi Kepustakaan.....	19
1.9 Pengolahan Data.....	19
1.9.1 Identifikasi	19
1.9.2 Digitalisasi Gambar.....	19
1.10 Analisis Data	20
1.10.1 Analisis Morfologi.....	20
1.10.2 Analisis Semiotik.....	20
1.11 Interpretasi	21
1.12 Kesimpulan	23

1.13 Alur Penelitian	24
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN DESKRIPSI RAGAM HIAS	
MASJID AGUNG PONDOK TINGGI	25
2.1 Gambaran Umum Lokasi	25
2.1.1 Kota Sungai Penuh	25
2.1.2 Kecamatan Pondok Tinggi	26
2.2 Sejarah Masuknya Islam Ke Kerinci.....	29
2.3 Sejarah Masjid Agung Pondok Tinggi	34
BAB III ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONDOK TINGGI	
3.1 Eksterior Dan Interior Masjid Agung Pondok Tinggi.....	38
3.1.1 Eksterior Masjid Agung Pondok Tinggi	39
3.1.2 Interior Masjid Agung Pondok Tinggi	49
BAB IV ANALISIS RAGAM HIAS MASJID AGUNG PONDOK TINGGI.	
.....	58
4.1 Analisi Morfologi.....	58
4.1.1 Motif Keluk Paku.....	58
4.1.2 Motif <i>Naguri Lahaek</i>	60
4.1.3 Motif <i>Embun Buntua</i>	62
4.1.4 Motif <i>Sigiron - Giron</i>	64

4.1.5 Motif <i>Tampok Niao</i>	66
4.1.6 Motif <i>Selampit Empak</i>	69
4.1.7 Motif <i>Selingkan Neghoi</i>	71
4.1.8 Motif Lingkaran	73
4.1.9 Motif Gabungan	74
4.2 BENTUK MOTIF	76
4.2.1 Flora	76
4.2.2 Geometri.....	77
4.3 ANALISIS SEMIOTIK.....	79
4.3.1 Motif Keluk Paku.....	80
4.3.2 Motif <i>Naguri Lahaek</i>	84
4.3.3 Motif <i>Embun Buntua</i>	85
4.3.4 Motif <i>Sigiron – giron</i>	86
4.3.5 Motif <i>Tampok Nio</i>	87
4.3.6 Motif <i>Selampit Empak</i>	89
4.3.7 Motif <i>Selingkan Neghoi</i>	90
4.3.8 Motif Lingkaran	91
4.3.9 Motif Gabungan	92
4.4 Pemaknaan Ragam Hias Di Masjid Agung Pondok Tinggi.....	93

BAB V PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Tampak Depan Masjid Agung Pondok Tinggi.....	39
Foto 3. 2 Tampak Samping Kanan Masjid Agung Pondok Tinggi.....	40
Foto 3. 3 Tampak Samping Kiri Masjid Agung Pondok Tinggi.....	40
Foto 3. 4 Tampak Belakang Masjid Agung Pondok Tinggi	41
Foto 3. 5 Atap Masjid Agung Pondok Tinggi.....	42
Foto 3. 6 Dinding Luar Masjid Agung Pondok Tinggi.....	43
Foto 3. 7 Tabuh Larangan Masjid Agung Pondok Tinggi.....	44
Foto 3. 8 Makam Nenek Moyang (Imam Muhammad).....	45
Foto 3. 9 Tempat Wudu' Masjid Agung Pondok Tinggi.....	45
Foto 3. 10 Tempat Parkir Masjid Agung Pondok Tinggi	46
Foto 3. 11 Pagar Masjid Agung Pondok Tinggi	47
Foto 3. 12 Rumah Garim Masjid Agung Pondok Tinggi.....	47
Foto 3. 13 Pintu Masjid Agung Pondok Tinggi.....	48
Foto 3. 14 Dinding Dalam Masjid Agung Pondok Tinggi.....	48
Foto 3. 15 Tiang Masjid Agung Pondok Tinggi.....	49
Foto 3. 16 Mihrab Masjid Agung Pondok Tinggi.....	51
Foto 3. 17 Mimbar Masjid Agung Pondok Tinggi	52
Foto 3. 18 Tempat Adzan Masjid Agung Pondok Tinggi.....	53
Foto 3. 19 Ventilasi Masjid Agung Pondok Tinggi.....	54
Foto 3. 20 Plafon Masjid Agung Pondok Tinggi.....	54

Foto 3. 21 Lantai Masjid Agung Pondok Tinggi	55
Foto 4. 1 Motif Keluk Paku	57
Foto 4. 2 Motif Keluk Paku	57
Foto 4. 3 Motif.....	58
Foto 4. 4 Motif.....	58
Foto 4. 5 Motif <i>Naguri Lahaek</i>	59
Foto 4. 6 Motif <i>Naguri Lahaek</i>	59
Foto 4. 7 Motif <i>Embun Buntua</i>	61
Foto 4. 8 Motif <i>Embun Buntua</i>	61
Foto 4. 9 Motif <i>Sigiron-giron</i>	63
Foto 4. 10 Motif <i>Sigiron-giron</i>	63
Foto 4. 11 Motif di Masjid Keramat	63
Foto 4. 12 Motif <i>Tampok Niao</i>	65
Foto 4. 13 Motif <i>Tampok Niao</i>	65
Foto 4. 14 Foto Motif di Masjid Keramat.....	66
Foto 4. 15 Motif <i>Selampit Empak</i>	68
Foto 4. 16 Motif <i>Selampit Empak</i>	68
Foto 4. 17 Motif di Masjid Keramat	68
Foto 4. 18 Motif <i>Selingkan Neghoi</i>	70
Foto 4. 19 Motif <i>Selingkan Neghoi</i>	70
Foto 4. 20 Motif Lingkaran.....	71
Foto 4. 21 Motif Gabungan.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	75
Tabel 4. 2	92

DAFTAR PETA

Peta 1. 1 Lokasi Penelitian.....	26
----------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Struktur Pemerintah Federal Indonesia.....	27
Bagan 1.2 Struktur Pemerintah Tradisional (<i>Sko Nan TigaTakah</i>).....	28

DAFTAR ISTILAH

- Artefak : Benda alam yang diubah oleh manusia baik sebagian maupun keseluruhannya.
- Mihrab : Ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat kedudukan imam yang memimpin shalat.
- Mimbar : Panggung yang berada di dalam masjid tempat imam saat menyampaikan khotbah.
- Muadzin : Orang yang ditugaskan untuk mengumandangkan adzan.
- Ninik mamak : Suatu lembaga adat yang terdiri dari berbagai kaum yang ada dalam suku-suku di Minangkabau.
- Ornamen : Bagian Dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian pada suatu bangunan.
- Alang : Balok yang diletakkan secara horizontal yang menghubungkan tiang yang satu dengan tiang yang lainnya.
- Kasau : Kayu-kayu yang berfungsi sebagai lapisan penutup atap.
- Kelok paku kacang belimbing : Bentuk hiasan berupa pucuk paku yang memiliki arti anak dipangku kemenakan dibimbing, Anak kandung menjadi tanggung jawab penuh orang tua, sedangkan kemenakan harus pula dibimbing dan dibina.
- Tampuk Kelapo Huruf S : Bentuk hiasan berupa tampuk kelapa dan bunga.
: Bentuk hiasan yang berupa huruf S yang bersambung.
- Panjang Dua : Nama lain tiang *soko emper* pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dinamakan demikian karena panjangnya dua depa.
- Panjang Limau : Nama lain dari tiang *soko rowo* pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dinamakan demikian karena panjangnya lima depa.
- Panjang Sembilea : Nama lain dari tiang *soko guru* pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dinamakan demikian karena panjangnya sembilan depa.

DAFTAR SINGKATAN

BT	: Bujur Timur
H	: Hijriyah
KK	: Kartu Keluarga
LS	: Lintang Selatan
M	: Masehi
M	: Meter (satuan dasar ukuran panjang)
SAW	: Shallallahu alaihi was Sallam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dan makna ragam hias yang terdapat pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi di Kota Sungai Penuh. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali makna ragam hias pada bangunan masjid yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan mempelajari elemen-elemen dekoratif ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara seni, arsitektur, dan agama dalam konteks lokal. Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Agung Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, yang merupakan salah satu bangunan masjid bersejarah di daerah tersebut. Masjid ini memiliki ragam hias yang khas dan mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap elemen-elemen arsitektural masjid, serta wawancara dengan masyarakat dan ahli budaya setempat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai makna dari ragam hias yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki berbagai bentuk dan motif yang kaya akan nilai simbolis, estetis, dan religius. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan moral dan spiritual. Ragam hias yang digunakan mencerminkan kekayaan budaya tradisional serta penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan kesatuan yang harmonis antara budaya lokal dan agama. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara ragam hias masjid dengan perkembangan arsitektur Islam di daerah lain. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pelestarian dan pengembangan desain arsitektur masjid di masa depan, dengan mempertimbangkan pentingnya elemen-elemen budaya lokal yang mendalam.

Kata Kunci: Ragam hias, Arsitektur, Simbolisme, Estetika, dan Identitas budaya

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the forms and meanings of decorative ornaments found in the architecture of Masjid Agung Pondok Tinggi in Sungai Penuh City. The focus of the research is to explore the significance of these ornamental elements in a mosque that plays an important role in the social and cultural life of the local community. By examining these decorative elements, the study seeks to provide a deeper understanding of the relationship between art, architecture, and religion within the local context. The research was conducted at Masjid Agung Pondok Tinggi, a historic mosque that features distinctive ornamentation reflecting the cultural identity of the local people. A qualitative approach was employed, utilizing direct observation of the mosque's architectural elements and interviews with local community members and cultural experts to gain broader perspectives on the meanings embedded in the ornamentation. The findings indicate that the decorative motifs in the architecture of Masjid Agung Pondok Tinggi take various forms and are rich in symbolic, aesthetic, and religious values. These motifs serve not only as decorative elements but also as a medium for conveying moral and spiritual messages. The ornamentation reflects the richness of traditional culture and its adaptation to Islamic values, thus creating a harmonious integration between local culture and religion. Based on these findings, further research is recommended on the relationship between mosque ornamentation and the development of Islamic architecture in other regions. This study may also serve as a reference for the preservation and development of mosque architectural design in the future, emphasizing the importance of deeply rooted local cultural elements.

Keywords: *Ornamentation, Architecture, Symbolism, Aesthetics, Cultural Identity*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan agama Islam yang sangat pesat membuat penyebaran agama Islam pun hingga ke wilayah Kabupaten Kerinci yang mana diperkirakan masuk pada abad ke XVI M. Di wilayah Kerinci terdapat beberapa bangunan masjid kuno yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat, dan Masjid Kuno Lempur yang merupakan bukti tinggalan arkeologi menunjukkan adanya penyebaran Islam di Kerinci. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia itu melalui beberapa proses yaitu perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Masuknya Islam ke Kerinci menggunakan proses perdagangan antara masyarakat Kerinci dan Kerajaan Inderapura di wilayah pesisir Sumatera Barat (Suhartono. 2021: 8).

Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, tempat ibadah terbagi dalam empat kategori yaitu masjid, musholla, surau dan langgar. Kata “Masjid” berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada* (tempat sujud). Masjid dalam praktiknya digunakan untuk sholat lima waktu, sholat jumat dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sementara musholla, surau dan langgar merupakan tempat ibadah solat lima waktu tanpa solat jumat serta sejumlah kegiatan keagamaan lainnya. Mushollah, surau dan langgar adalah sama, hanya saja penyebutannya berbeda beda tetapi merujuk kepada objek dengan fungsi yang sama. Mushollah adalah bahasa Indonesia, sementara surau adalah bahasa Melayu untuk menyebut mushollah, sementara langgar adalah bahasa Jawa untuk musholla (Shihab,

1997: 20).

Dengan berbagai istilah yang berbeda tersebut fungsi utamanya sama yaitu sebuah bangunan tempat mengerjakan shalat lima waktu yang dibangun di tengah – tengah perkampungan. Antara masjid, musholla, surau dan langgar tidak ada perbedaan fungsinya, yang membedakan hanyalah ukuran bangunannya. Musholla, surau, dan langgar ukuran bangunannya lebih kecil dari masjid. Selain dari ukurannya yang membedakan masjid dan musholla adalah pemfungsian masjid juga dapat dipergunakan sebagai tempat shalat jum'at dan i'tikaf, sementara musholla, surau, dan langgar tidak. Ketika memasuki masjid, setiap orang disunnahkan melaksanakan shalat tahiyat masjid dan orang yang sedang berhadass besar, seperti haid dan nifas tidak diperbolehkan masuk kedalamnya, sedangkan aturan ini tidak berlaku di musholla, surau dan langgar (Az-Zarkasyi, 1996 : 70).

Di Kota Sungai Penuh terdapat tinggalan Masjid Kuno yang berdiri di abad 18 Masehi yang hingga sekarang bangunannya masih dipergunakan dengan sangat baik dan terawat (Heriyanto, 2009: 2). Selokoh adat Pondok Tinggi mengatakan “*ditakeak kamintan tinggai babuah kamintan mudea, sena hatai uhang Pundok Tinggai, sjoik suduah Balandea tibea*” yang artinya (ditebang kemiri tinggi, berbuah kemiri muda, senang hati orang Pondok Tinggi, masjid sudah Belanda tiba) (Heriyanto, 2009: 2).

Secara administratif Masjid Agung Pondok Tinggi berlokasi di Desa Pondok tinggi, Kecamatan Pondok tinggi Kota Sungai Penuh. Secara astronomis masjid ini terletak pada titik koordinat 02° 03 58.7”LS dan 101 101”23’. 1“BT dengan ketinggian 824 mdpl” (Badan Statistik Kota Sungai Penuh, 2011: 40). Masjid ini didirikan pada

tahun 1874 pergantian nama masjid ini terjadi pada tahun 1953. Bangunan bersejarah pada masa Islam ini mengandung nilai tradisi dan religius. Oleh karena itu, masjid ini dilindungi oleh pemerintahan dalam monumen ordinasi yaitu pada tahun 1931 (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Sungai Penuh, 2021: 14).

Pada bangunan masjid tampak sudah direnovasi beberapa kali, yang pertama pada tahun 1890 masyarakat setempat mulai mengganti bahan dinding yang awalnya terbuat dari anyaman bambu kini berganti dengan kayu yang diukir dengan sangat indah, kemudian pada tahun 2015 Masjid direnovasi pada bagian atap, lantai, dan termasuk pagar. Namun dari renovasi tersebut tidak sedikitpun merubah bentuk arsitektur masjid hingga sekarang ini (Fitra dan Sadzali, 2018: 335).

Masjid Agung Pondok Tinggi atap nya berupa tumpang bersusun 3 makin ke atas makin runcing berbentuk limas. Masjid ini juga memiliki menara yang berada di dalam masjid yang terbentuk anjungan mangkuk besar dengan ukiran dan hiasan. Hampir semua dipenuhi dengan ukiran dan hiasannya yaitu pada semua tiang Alang, pintu, lubang pintu, dan mimbar penuh dengan corak ukiran Islam. Masjid Pondok tinggi ditopang oleh tiang yaitu sebanyak 36 tiang. Terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu tiang panjang 9, tiang panjang 5 dan tiang panjang 2 serta tiang gantung (Alamsyah, 2001: 23).

Dalam segiarsitektur, masjid – masjid di wilayah Kerinci memiliki kesamaan namun juga perbedaan. Salah satu contohnya adalah Masjid Agung, yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu ciri khasnya terletak pada penggunaan warna. Masjid Agung Pondok Tinggi identik dengan kombinasi warna kuning dan hijau (Zahara, 2016: 37).

Pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi ini memiliki banyak sekali ragam

hias, mulai dari pintu, dinding, tiang, mihrab, hingga mimbar memiliki motif hias yang sangat menarik untuk diteliti. Pada masjid agung banyak terdapat ragam hias yang berbentuk flora dan suluran, dan motif berbentuk S (Fitra dan Sadzali, 2018: 337), yang membuat Masjid Agung Pondok Tinggi ini kelihatan sangat megah namun dibalik itu semua pada ragam hias tersebut terdapat suatu makna yang berarti. Sebagaimana penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul Bentuk dan Makna Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi. Oleh karena itu penulis mengkaji bentuk dan makna ragam hias pada masjid Agung ini untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam setiap motif atau ornament yang terdapat pada setiap sisi masjid tersebut yang merupakan bagian dari seni yang memiliki nilai estetika (keindahan) yang dapat mencangkup kehidupan yang sangat luas.

Makna dari motif - motif ini tentunya adalah hasil representasi gagasan yang berasal dari benak manusia pada saat itu. Situasi seperti ini tentu menjadi daya tarik yang harus dilanjutkan dengan penelitian yang dapat sekiranya bisa merekonstruksikan kehidupan masa lampau melalui motif hias yang telah dibuat. Pada dasarnya motif-motif tersebut tentunya dipengaruhi dari berbagai sisi. Seperti apa yang pernah Hodder (2003) ungkapkan bahwa *material culture* dan masyarakat saling membentuk satu sama lain secara sejarah dan budaya spesifik kedalam rangkaian ide, kepercayaan dan pemaknaan. Semua *material culture* memiliki sedemikian dimensi simbolik sehingga hubungan antara manusia dan benda terpengaruh. Kemudian semua bagian dari arkeologi, ekonomi, sosial juga ikut terlibat (Hodder & Scott, 2003: 13–14).

Maka dari itu penelitian ini akan menemukan makna dari motif hias yang ada pada arsitektur masjid agung yang mana motif yang sangat mendominasi adalah motif keluk

paku. Manusia sangat sulit melepaskan simbol dalam kehidupannya, bahkan dalam kehidupan religiusnya. Berdasarkan uraian diatas maka upaya yang digunakan didalam menemukan makna dari motif ini maka akan digunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri merupakan salah satu ilmu yang dapat mengkaji kebudayaan melalui tanda yang mana tanda tersebut terdapat didalam kehidupan manusia. Penelitian arkeologi yang menggunakan pendekatan semiotika sendiri belum banyak dilakukan bahkan pada motif hias masjid agung pondok tinggi. Tentunya hal tersebut merupakan hal baru sekaligus upaya yang sekiranya dapat merekonstruksi cara hidup manusia masa lalu berdasarkan tinggalan bangunan Islam khususnya yang terdapat di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini diharapkan semoga dapat menyumbangkan sedikit ilmu pengetahuan terhadap tinggalan masa Islam yang terdapat di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pemaknaan ragam hias yang berkesinambungan dengan kebudayaan setempat pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi?
2. Bagaimana makna ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung pada ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi yang berkaitan erat dengan Kebudayaan dan

adat istiadat Masyarakat Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi
2. Untuk mengetahui makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama Arkeologi, baik secara praktis maupun akademis. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain bagi pihak akademisi dalam bidang ilmu arkeologi, peneliti, institusi yang bergerak dalam cagar budaya.
2. Memberi sebuah pemahaman mengenai pemaknaan ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan bangsa dan menimbulkan kembali identitas bangsa pada zaman globalisasi.

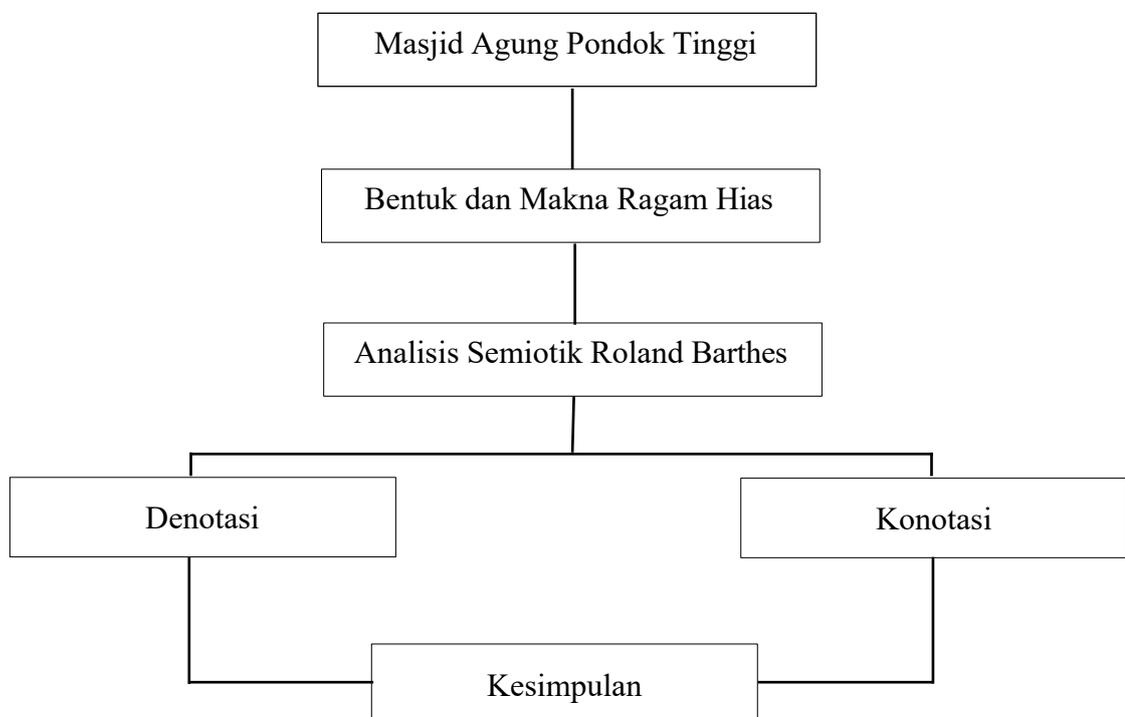
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berada pada wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Situs yang akan dikaji oleh penulis adalah Masjid Pondok Tinggi, Desa Pondok Agung, Kecamatan Pondok Tinggi.

Objek yang akan di kaji yaitu Ragam Hias yang ada pada Masjid Agung Pondok

Tinggi di Kota Sungai Penuh untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pemaknaan ragam hias. Ragam hias yang dimaksud merupakan ornament ornament yang terletak dinding luar pada lubang angin masjid, kemudian ornament pada pintu masuk masjid, ornament pada tiang dalam masjid, ornament pada penghubung tiang gantung masjid, serta ornament pada mimbar masjid.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan Pustaka ini akan dijelaskan mengenai kajian terkait penelitian bentuk dan makna ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Tinjauan Pustaka ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang

berkaitandengankajianpenulis.

1.7.1 Landasan Teori

Semiotik atau disebut juga dengan semiotika ini berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan semua yang bersangkutan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoers 1993: 10). Pengaplikasian semiology ini hampir setiap dari bidang kehidupan oleh Barthes, dimana Barthes ini juga melihat aspek lain dari sebuah penanda ini yaitu. Jadi menurut Roland Barthes ini semiotik merupakan bagian dari linguistic dapat dipandang dari bidang lain sebagai bentuk Bahasa, yang mengungkapkan gagasan berupa arti dan makna, juga merupakan unsur yang terbentuk dari penanda – petanda, dan terdapat didalam sebuah struktur (McQuail, 1987: 181).

Semiology menurut Barthes yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan dapat memaknai suatu hal ataupun banyak hal. Memaknai dalam hal ini dapat disamakan dalam bentuk mengkomunikasikan, dimana objek – objek bukan hanya membawa informasi, akan tetapi dalam konteks ini objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Dengan demikian Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikan ini tidak hanya terbatas pada bahasa, akan tetapi nuga diluar bahasa, sehingga Barthes menganggap kehidupan sosial merupakan sebuah hal yang signifikasi yang apupun bentuknya adalah system tanda tersendiri (Vera, 201: 26).

Semiotika dapat diartikan juga sebagai bidang multi-disiplin dalam cakupan dan ruang lingkup yang luas. Khususnya untuk studi tentang kapasitas pembawaan lahir dari manusia untuk menciptakan dan memahami tanda. Tanda merupakan sesuatu yang berupa

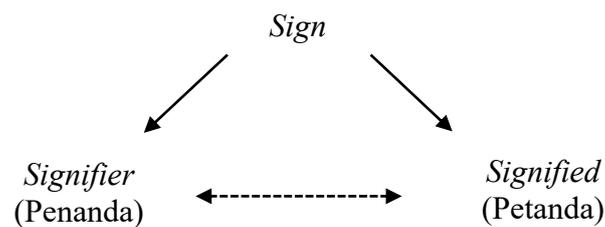
ide, huruf, gambar, suara, dan objek yang diciptakan di dalam proses komunikasi. Dengan demikian semiotik menyelidiki sistem-sistem tanda dan bagian dari representasi yang digunakan manusia untuk menyatakan emosi, ide- ide, dan pengalaman hidupnya. Analisis semiotik dalam berbagai bentuk telah banyak digunakan berbagai disiplin ilmu saat ini, termasuk arsitektur, antropologi, seni, studi budaya, komunikasi, edukasi, literatur, linguistik, ilmu politik, sosiologi, dan psikologi (Preucel,2006: 5).

Inti dari teori Barthes ini adalah dua tahap signifikasi. Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan oleh Saussure. Dimana tatanan ini menjelaskan relasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda, dan di antara objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal. Dimana relasi antara penanda dan petanda tersebut merupakan dasar dari menentukan suatu makna karena melihat dari simbol simbol yang digunakan dalam ragam hias dan warna, bentuk dan tekstur yang juga dianggap sebagai petanda dalam ragam hias sehingga Barthes menyebutnya sebagai denotasi (Fiske, 2014: 140).

Dua konsep tingkatan tanda atau sifat tanda sebagai berikut:

1. Denotasi merupakan signifikasi dari tataran tingkat pertama yang bersifat langsung, denotasi ini juga merupakan makna khusus, yang ada dalam sebuah tanda atau gambaran petanda sebagaimana dalam melakukan pemaknaan tahap ini hanya memaknai secara mendasar contohnya ada motif lingkaran berarti makna denotasinya adalah lingkaran dan pada tahapan ini juga menentukan makna secara objektif (Barthes, 2007: 91-92).
2. Konotasi merupakan makna yang dihasilkan pada tingkat kedua yang bersifat tidak langsung atau tidak pasti dan juga bersifat terbuka dan global. Dimana

penandanya berupa signifikasi dari tingkat pertama, dan petandanya adalah fragmen ideologi yang berkomunikasi dengan suatu budaya atau lainnya yang kemudian akan mengungkap ideologi dibalik mitos (Barthes, 2007: 91-92).



Bagan Teori Semiotik Rolan Barthes

Jadi dari bagan di atas dapat menjelaskan teori semiotik Roland Barthes ini merupakan relasi antara penanda dan petanda yang merupakan tahapan pertama pada denotasi, setelah mendapatkan makna denotasi maka melanjutkan pada tahap kedua akan mendapatkan suatu tanda baru yang merupakan tahapan pada konotasi. Hubungan ketiga tersebut membuat pemaknaan pada suatu objek dapat berkembang atau berkelanjutan dan tidak berhenti hanya pada satu makna saja. Perkembangan makna ini disebut sebagai proses semiosis.

Pada hakekatnya kebudayaan materi merupakan suatu wujud ide, gagasan, atau kepercayaan masyarakat penciptanya. Karena benda arkeologi merupakan hasil budaya masa lampau yang mana masyarakat pendukungnya sudah tidak dapat lagi ditemukan. Maka rekonstruksi yang dilakukan terbatas pada (etik) dan tentunya hal ini belum dapat menjangkau (emik). Berdasarkan ketidakmampuan arkeolog untuk mengobservasi secara langsung fakta budaya maka arkeolog membutuhkan ilmu bantu

lain agar dapat memperkecil bias dari tafsir yang dilakukan. Di sini letak peranan penting semiotika sebagai ilmu bantu untuk memahami fakta di balik peristiwa budaya. Semiotika sendiri memiliki istilah yang berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti (tanda). Tanda yang dimaksud di sini didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang dibangun sebelumnya bisa dianggap mewakili sesuatu yang lain. Pada awalnya tanda dimaknai sebagai suatu hal yang mengacu pada adanya hal yang lain. Secara terminologi, ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda dapat diidentifikasi sebagai semiotika.

Semiotika dapat didefinisikan sebagai bidang multi-disiplin dalam cakupan dan ruang lingkung yang luas. Oleh sebab itu semiotika dari kerangka pikir Saussure telah melahirkan strukturalisme yang biasa dikenal dengan (*linguistic turn*) pada human sciences. Kemudian Saussure memberi nama *sémiologie* untuk mengacu kepada sebuah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Saussure mengusulkan bahwa sifat dari sistem bahasa hanya dapat diungkapkan dengan mempelajari apa yang mereka ungkapkan dengan semua sistem semiotika. Dia menyatakan bahwa dengan mempelajari tata cara, adat istiadat dan lain sebagainya sebagai tanda. Dia percaya bahwa dengan menyoroti fakta-fakta baru dan perlunya untuk memasukkan semiologi dan aturan-aturannya di dalam menjelaskan sesuatu. Bagi Saussure linguistik hanya merupakan cabang ilmu umum, meskipun yang paling kompleks dan universal dari semua sistem representasi. Karena dari karakteristik itu dia berargumentasi bahwa linguistik dapat berfungsi sebagai pola induk untuk semua cabang semiologi.

Pada hakekatnya, analisis semiotik sesungguhnya merupakan usaha untuk

memaknai sesuatu yang tidak biasa, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih jauh ketika kita membaca suatu teks atau cerita/wacana tertentu. Analisisnya memiliki sifat paradigmatis dalam arti mencoba menemukan makna bahkan dari apa yang ada di balik sebuah teks. Seperti inilah konsep struktural yang dikemukakan oleh Saussure, kemudian Barthes mengembangkan teori makna tanda menjadi *denotative system* dan *connotative system*. *Denotative system* adalah sistem pertandaan tahap pertama yang mana berlaku secara umum dan *connotative system* adalah tanda tahap lanjutan yang mana menempatkan tanda pada aspek expression selama mempunyai isi content yang sama. Pengembangan ke arah ini disebut sebagai *meta-language*, hal ini tanda denotatif juga menjadi penanda konotatif. Oleh sebab itu tanda bisa saja mempunyai lebih dari satu makna, proses inilah yang disebut dengan *connotative system*.

Pemberian makna pada tanda dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap pertama secara denotasi dan pada tahap kedua secara konotasi. Denotasi merupakan makna yang sebetulnya pada tanda, hal tersebut disebut juga dengan makna universal yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Pada saat bersamaan tanda denotatif penanda konotatif yang disebut *meta-language* yang di sini memiliki posisi sebagai perluasan terhadap signifikansi makna pada denotasi. Demikian pula tanda konotatif selain mengandung kedua bagian dari denotatif yang ada padanya juga memiliki makna tambahan sebagai perluasan atas signifikansi tanda pada *denotative system*. *Connotative system* dan *meta-language system* adalah perluasan dari *denotative system*.

1.7.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yundi Firah dan Asyhadi Mufsi Sadzali dengan judul "Kajian Seni Islam Arsitektur dan Ragam Hias Masjid Kuno di Dataran Tinggi Jambi:

Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melastarikan dan Mengembangkan Islam Melayu Jambi”. Ditulis dalam laporan kemajuan penelitian PNBPF fakultas skim penelitian unggulan fakultas pada tahun 2018. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana bentuk arsitektur masjid kuno di dataran tinggi Jambi yang kemudian membahas mengenai makna kearifan lokal yang terkandung pada ragam arsitektur masjid kuno di dataran tinggi Jambi yang memiliki kesamaan. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada kajian dimana penelitian ini terfokus terhadap arsitekturnya sedangkan penelitian penulis terfokus kepada ragam hias masjidnya. Didalam penelitian ini juga membahas Masjid Agung Pondok Tinggi dimana masjid tersebut juga merupakan objek penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh M Faisal Alamsyah dengan judul “Tinjauan Arsitektur Dan Ragam Hias Masjid Agung Pondok Tinggi Kerinci” di tulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2001. Pada penelitian tersebut membahas tentang akulturasi antara budaya Minangkabau dan Kabupaten Kerinci yang di tinjau dari bentuk Arsitektur Masjid kuno Kabupaten Kerinci. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti ragam hias pada masjid agung Pondok Tinggi akan tetapi pada penelitian ini lebih membahas akulturasi budaya Minangkabau yang dilihat dari Arsitektur masjid kuno Kerinci sedangkan penelitian penulis melihat makna dari ragam hias dengan menggunakan kajian semiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jopi Pratama dengan judul “Kesesinambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Masjid-Masjid Tua Di Kabupaten Kerinci”. Ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut membahas akulturasi kebudayaan Islam dan Kebudayaan pra-Islam di Kerinci melalui ragam hias pada masjid

masjid tua di Kabupaten Kerinci. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada kajian dimana penelitian ini melihat adanya kesinambungan ragam hias pada kebudayaan Islam dan kebudayaan pra – Islam maksudnya ragam hias yang ada pada masjid kuno kerinci merupakan pola ragam hias yang juga digunakan pada kebudayaan pra – Islam contohnya pada motif sulur suluran yang banyak terdapat pada tinggalam megalitik pada wilayah dataran tinggi Jambi juga terdapat pada ragam hias masjid kuno Kerinci namun terlihat disamakan dengan yang ada di megalit, sedangkan penelitian penulis berfokus terhadap satu objek dengan melihat makna dari ragam hias tersebut dengan melihat adat dan kebudayaan masyarakat setempat.

1.7.3 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Jepi Pratama dengan judul “Kecinambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Masjid-Masjid Tua Di Kabupaten Kerinci”. Ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut membahas akulturasi kebudayaan Islam dan Kebudayaan pra-Islam di Kerinci melalui ragam hias pada masjid masjid tua di Kabupaten Kerinci. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada kajian dimana penelitian ini melihat adanya kesinambungan ragam hias pada kebudayaan Islam dan kebudayaan pra – Islam maksudnya ragam hias yang ada pada masjid kuno kerinci merupakan pola ragam hias yang juga digunakan pada kebudayaan pra – Islam contohnya pada motif sulur suluran yang banyak terdapat pada tinggalam megalitik pada wilayah dataran tinggi Jambi juga terdapat pada ragam hias masjid kuno Kerinci namun terlihat disamakan dengan yang ada di megalit, sedangkan penelitian penulis berfokus terhadap satu objek dengan melihat makna dari ragam hias tersebut. Relevansi yang didapatkan penulis adalah menjadi pedoman penulis dalam penelitian karena pada penelitian tersebut

juga membahas bagaimana bentuk ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sunaryo, Nur Sahid, Akhmad Nizam dengan judul “Ragam Hias Beberapa Masjid di Jawa: Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semiotika” ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2016. Pada penelitian ini membahas ragam hias pada masjid Jawa yang merujuk dari akulturasi kebudayaan Hindu Budha, masuknya kebudayaan Islam tidak mematikan gairah seni Hindu hingga terdorong penerapan stilasi dalam mengolah ragam hias, dalam Islam memiliki larangan penggambaran makhluk yang bernyawa namun seniman menyamarkan atau mengubah dari bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif. Dengan demikian penelitian ini terfokus membahas bagaimana makna ragam hias dengan menggunakan teori semiotik dan mengkaji bagaimana perkembangan ragam hias di masjid Jawa. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan relevansinya yaitu penulis juga membahas mengenai makna ragam hias namun pada penelitian ini hanya melihat dari sisi akulturasi budaya Hindu Budha. Relevansi yang didapatkan penulis yaitu sebagai acuan untuk dalam menganalisis makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi dengan menggunakan teori semiotik karena sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulia Nurnegsih dengan judul “Pola Penempatan Makam dan Pemaknaan Motif Hias Nisan Kompleks Makam Indomo Kabupaten Tanah Datar”. Ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2021. Penelitian ini membahas motif hias yang terdapat pada nisan pada kompleks makam Indomo, motif tersebut berupa motif hias keris serta hias saik galamai dimana hasil penelitian menghasilkan pemaknaan dari motif hias tersebut dengan menggunakan analisis semiotik pada kompleks makam Indomo maka diketahui bahwa hias keris yang digunakan raja,

pemimpin, penghulu atau datuk harus memiliki sifat adil dalam memutuskan masalah. Dan disimpulkan bahwa nisan yang terdapat motif keris menyimbolkan dimakamkan orang penting. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian. Relevansinya sama sama menggunakan teori semiotik untuk mengungkapkan makna dari sutau ragam hias.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriana Bahri dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara”. Ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas bagaimana semiotik menurut Rolan Barthes melihat Masjid Baubau yakni memaknai pada arsitektur masjid tersebut dengan kesimpulan mengambil nilai unsur pada arsitektur bangunan Masjid Keraton Buton yang memiliki makna yaitu nilai religius dab nilai kebenaran yang diambil dari keberadaan atau berdirinya Masjid Keraton Buton ini sebagai temp-at perpindahan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah terletak pada lokasi yang berbeda dan juga pemaknaan yang berbeda, pada penelitian ini melihat atau mengungkapka makna dari arsitektur masjidnya sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna dari ragam hiasnya. Relevansi yang didapat penulis yaitu penelitian ini dapat menjadi pedoman penulis dalam mengungkapkan makna pada ragam hias dengan menggunakan teorisemiotik Roland Barthes.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian pada ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekan induktif. Pendekatan induktif merupakan cara bagaimana kita memahami sesuatu dengan pemangamatan

khusus dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut dimana proporsi yang nilai kebenarannya akan ditentukan oleh observasi atau fakta (Hasan, 2016: 78). Untuk menjawab pertanyaan berdasarkan masalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan induktif ini penulis memerlukan tahapan agar pertanyaan tersebut terjawab secara ilmiah sesuai dengan tahapan penelitian arkeologis yaitu Pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi data dan kesimpulan.

1.8.1 Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data penulis memerlukan jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Studi Pustaka (sekunder) yang dimaksud yaitu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ataupun kajian penelitian. Kemudian studi lapangan (primer) yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi yang meliputi pendeskripsian, penggambaran, pengukuran, dan pendokumentasian terhadap objek penelitian. Pada tahap ini merupakan tahapan Langkah pertama dalam melakukan penelitian. Adapun jenis data yang akan digunakan sebagai berikut:

1.8.2 Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) Data Primer merupakan data yang dapat diperoleh atau dikumpulkan langsung kelapangan oleh peneliti. Data primer didapatkan dengan peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan. Menurut Gugiyono (2016: 82) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung kelapangan.

1.8.3 Observasi

Menurut Herdiansyah (2013:131), observasi merupakan proses melihat,

mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1993: 1). Pada tahap observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan, pendataan dan mendeskripsikan secara langsung objek penelitian di Masjid Agung Pondok Tinggi yang terletak di desa Pondok Agung, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh.

1.8.4 Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara langsung (Suharsimi, 1996:27). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik wawancara terbuka dan terstruktur. Data wawancara yang diperoleh nanti akan digunakan sebagai data pendukung dan untuk melengkapi keterangan yang tidak diperoleh dari hasil pengamatan dan studi Pustaka. Untuk melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti akan melakukan observasi. Sasaran wawancara pada penelitian ini adalah tokoh adat dan pakar budaya di Kota Sungai Penuh khususnya Pondok Tinggi yang mana beberapa narasumber tersebut dapat memberi beberapa informasi terkait ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi.

1.8.5 Data Sekunder

Menurut Hasan (2002) Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang telah ada. Data ini dapat diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal, skripsi, thesis dan lain – lain. Menurut Sugiyono (2016: 225) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diterima oleh peneliti, data sekunder ini juga merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan data primer.

1.8.6 Studi Kepustakaan

Merupakan proses pencarian informasi mengenai permasalahan penelitian melalui literatur pendukung seperti jurnal, skripsi, laporan penelitian sejenis, dan internet yang digunakan sebagai dasar penelitian.

1.9 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data penulis memaparkan setiap bentuk ragam hias yang terdapat pada masjid dengan mengidentifikasi ragam hias yang ada pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dimulai dengan data primer yaitu data yang penulis peroleh saat melakukan studi lapangan. Data ini akan diolah dengan melakukan pendeskripsian, penggambaran, dan melakukan olah digital terhadap bentuk ragam hias masjid.

1.9.1 Identifikasi

Identifikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah identifikasi morfologi dimana pada identifikasi ini dapat mempermudah penulis dalam melihat bentuk, bahan, dan ukuran ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi dengan jelas.

1.9.2 Digitalisasi Gambar

Digitalisasi gambar bertujuan agar bentuk dan ukuran gambar lebih jelas yang nantinya akan mempermudah penulis dalam mengidentifikasi dan menganalisis bentuk ragam hias yang ada pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dalam melakukan digitalisasi gambar penulis menggunakan aplikasi Photoshop.

Selanjutnya pengolahan data sekunder dimana data sekunder ini diperoleh dari studi Pustaka yang meliputi jurnal, skripsi, buku, artikel, dan laporan penelitian. Yang

kemudian data tersebut akan mendukung data primer dan sebagai pedoman untuk penulis dalam melakukan penelitian.

1.10 Analisis Data

Pada tahap analisis ini penulis menggunakan analisis morfologi dan analisis semiotik untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah terkait bentuk dan makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi berdasarkan indikator tertentu.

1.10.1 Analisis Morfologi

Analisis morfologi ini analisis yang akan menjawab bagaimana bentuk dari ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi, dimana pada analisis ini dapat menguraikan indikator yang dimiliki ragam hias tersebut yaitu berupa bentuk, bahan, dan ukuran dari objek tersebut berdasarkan dengan hasil deskripsi dan identifikasi pada ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi.

1.10.2 Analisis Semiotik

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dimana dijelaskan bahwa teknik analisis semiotika disebut juga sebagai proses pemaknaan. Proses pemaknaan ini bertujuan untuk membantu dalam penafsiran menemukan makna yang lebih sempurna. Dalam memahami hal tersebut terdapat tiga unsur utama yaitu tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda.

Dalam mengidentifikasi tanda (*sign*) yang ada akibat berhubungan (*relationship*) dengan acuan (*denotatum referent*). Cara yang akan dilakukan yaitu melihat hubungan segitiga antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Hubungan

ketiga tersebut membuat pemaknaan pada suatu objek dapat berkembang atau berkelanjutan dan tidak berhenti hanya pada makna saja. Perkembangan makna ini disebut sebagai proses semiosis. Terdapat dua tahapan pemaknaan, setelah dilakukannya tahapan pemaknaan pertama dilanjutkan dengan pemaknaan kedua yang berkembang dari interpretan pertama yang merupakan konsep yang berpotensi menjadi tanda baru. Pada pemaknaan kedua yang merujuk pada acuan baru dan diteruskan juga dengan interpretan baru, dan berkelanjutan hingga seterusnya pemaknaan terjadi.

Tahapan analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Mengumpulkan data berupa gambar ornament ragam hias yang ada di Masjid Agung Pondok Tinggi, Kemudian mendeskripsikan bentuk ornament sesuai dengan sign yang dijelaskan Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, Selanjutnya menggunakan tahapan pertama yaitu denotasi. Denotasi merupakan pemaknaan tingkat pertama yang merupakan tanda sebenarnya dan tidak memiliki makna, hanya saja menjelaskan bagaimana bentuk yang dilihat oleh mata (Noth, 1995: 312), Menganalisis data dengan konotasi. Konotasi merupakan sifat asli dari tanda tersebut, Apabila analisis pertama dan kedua telah selesai maka akan mendapatkan tanda baru yang akan berkelanjutan atau berkembang. Pada tahap terakhir adalah menganalisis mitos yang terkandung dalam ragam hias, mitos ini merupakan makna yang diterima secara umum dalam masyarakat.

1.11 Interpretasi

Pada tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian dikarenakan pada tahap ini akan menjawab rumusan masalah yang terkait dengan

penelitian ini. Dimana dalam melakukan interpretasi penulis dapat menjabarkan, merekonstruksi, memberi gambaran dan makna dengan merujuk atau berpedoman pada penelitian terdahulu yang terkait dengan bentuk dan makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi.

Seperti halnya ilmu-ilmulain, tahapan prosedur penelitian arkeologi meliputi pengumpulan data, analisis data, dan sintesis, serta tahap interpretasi dilakukan untuk mengetahui fungsi dan makna data yang diteliti. Data arkeologi berupa artefak, ciri, dan fakta ekologi diketahui merupakan peninggalan masa lalu yang manusia pendukungnya sudah tidak ada lagi dan peninggalannya sangat fragmentaris. Oleh karena itu, penafsiran data arkeologi biasanya dilakukan dengan menggunakan analogi. Interpretasi dalam penelitian merupakan langkah penting yang membantu memahami makna temuan penelitian dan kontribusinya terhadap pengetahuan yang ada pada bidang penelitian tertentu. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengekstrak makna dari data yang dikumpulkan dan menjelaskannya dalam konteks yang lebih luas.

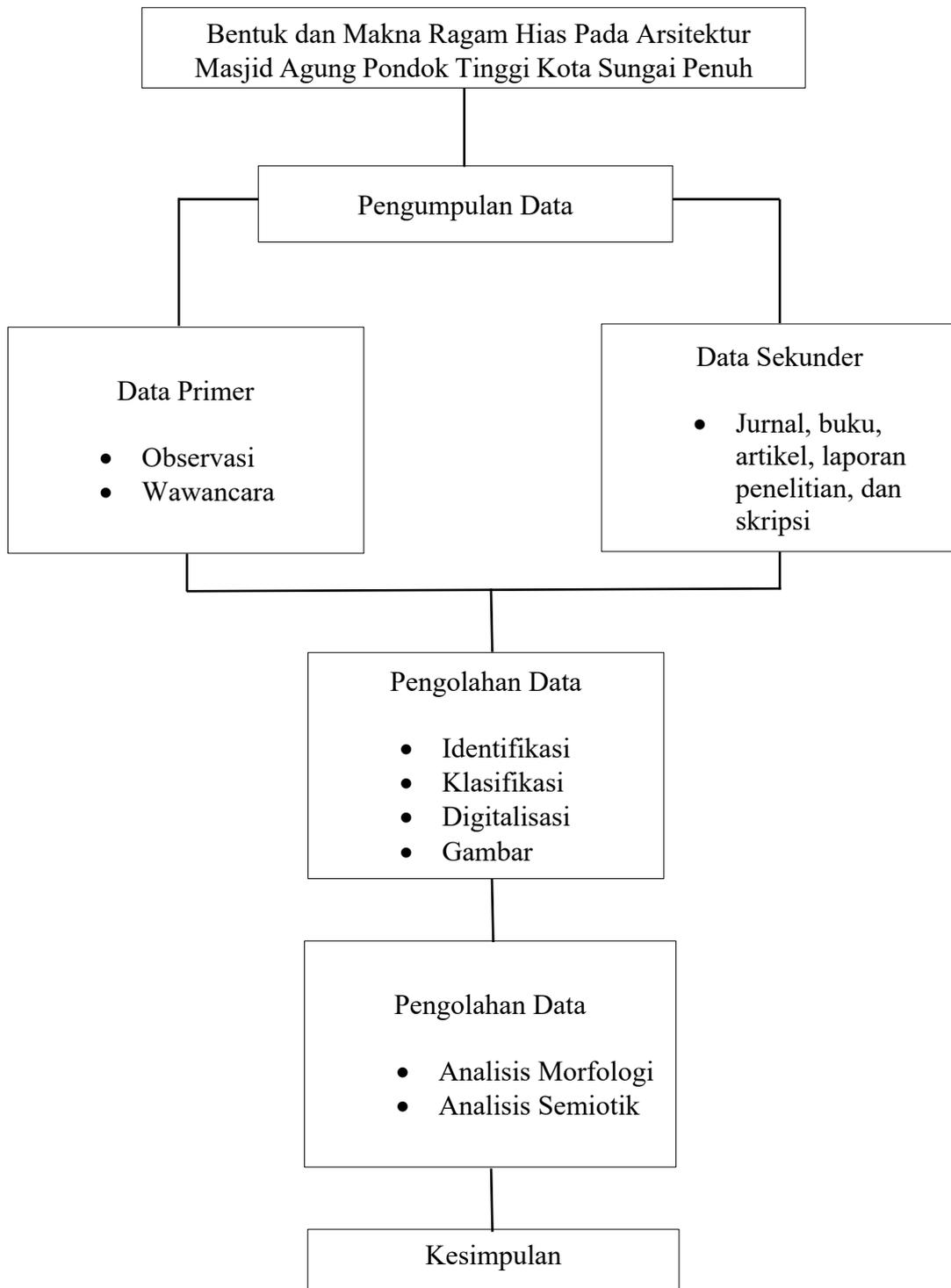
Pada tahapan interpretasi data yang dilakukan dengan berupaya menempatkan menemukan makna denotasi dan konotasi dari motif hias pada masjid agung pondok tinggi dengan teori-teori dan data yang dapat mendukung penelitian tersebut. Proses interpretasi merujuk kepada data primer atau data yang telah didapatkan di lapangan dan tentunya juga akan merujuk pada data kepustakaan. Adapun data pustaka yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk interpretasi yang dilakukan adalah hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai makna motif tepatnya dengan menggunakan pendekatan semiotika. Interpretasi makna motif hias akan dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap analisis yang telah dilakukan dan kemudian akan juga dilakukan analogi

sebagai pertimbangan hasil interpretasi. Pada tingkat paling dasar, analogi memungkinkan para arkeolog mengidentifikasi artefak, fitur, fakta ekologi, dan reruntuhan sebagai sisa-sisa perilaku manusia di masa lalu. Langkah dasar analoginya adalah karena dua kelompok gejala serupa dalam beberapa hal, kedua kelompok gejala ini mungkin juga serupa dalam hal lain (Ashmore, Sharer, dkk 2010: 179).

1.12 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini dimana pada tahap ini penulis akan merangkum semua hasil dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan bagian paling penting dari kegiatan penelitian, proses penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan merangkum dan menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemudian penarikan kesimpulan ini adalah Upaya untuk memaparkan makna motif hias dan bentuk motif hias yang ada pada masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai penuh berdasarkan data yang telah di dapatkan di dalam proses penelitian di lapangan.

1.13 Alur Penelitian



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN DESKRIPSI RAGAM HIAS MASJID

AGUNG PONDOK TINGGI

Wilayah penelitian ini berada di kawasan wilayah Kecamatan Pondok Tinggi yang secara Administratif berada dalam lingkup wilayah Kota Sungai Penuh. Kota Sungai Penuh sebelumnya berada dibawah administrasi Kabupaten Kerinci akan tetapi pada tahun 2008 karena pertumbuhannya yang begitu cepat dan potensinya untuk menjadi menyadari berdiri sendiri.

2.1 Gambaran Umum Lokasi

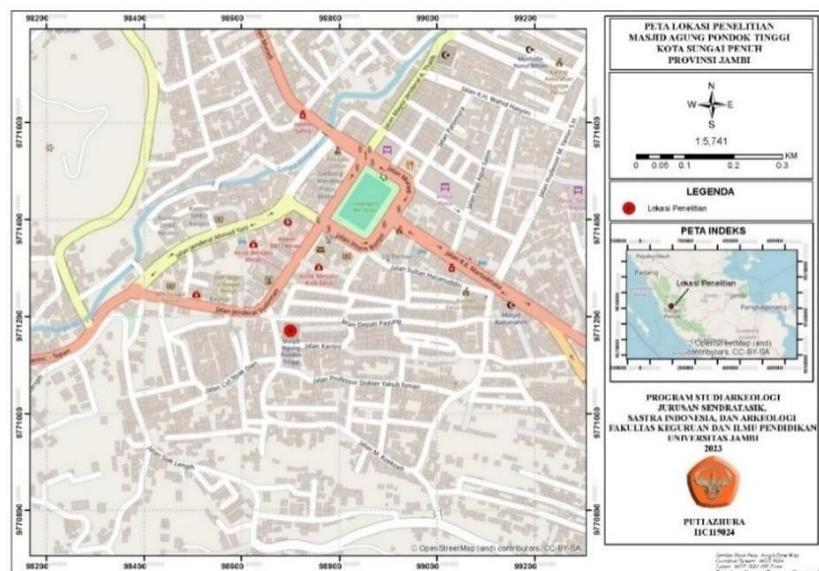
2.1.1 Kota Sungai Penuh

Secara astronomis, Kota Sungai Penuh terletak antara 10 40'-2- 16' Lintang Selatan dan antara 10 10 08'-10 10 50' Bujur Timur. Kota Sungai Penuh ini memiliki luas wilayah 391,50 Km Yang mana secara geografis Kota Sungai Penuh memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Kerinci, pada bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kerinci, pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, dan pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Kerinci (Badan Pusat Statistik, 2022:3). Pada tahun 2012 Kota Sungai Penuh memiliki 8 kecamatan dengan 65 desa dan 4 kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2022: 4).

2.1.2 Kecamatan Pondok Tinggi

Lokasi penelitian Masjid Agung Pondok Tinggi secara administratif beradadidesa Pondok Agung, kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. Secara geografis lokasi ini terletak padabagian utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Sungai Bungkal, pada bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kumun Debai, pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, dan pada bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Tanah Kampung (Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh, 2022 :3).

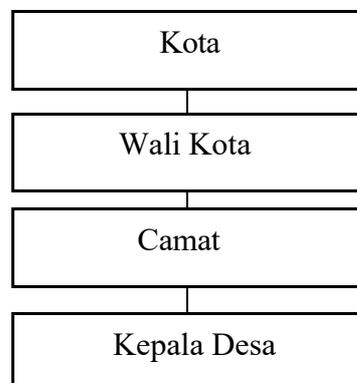


Peta 1.1 Lokasi Penelitian
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

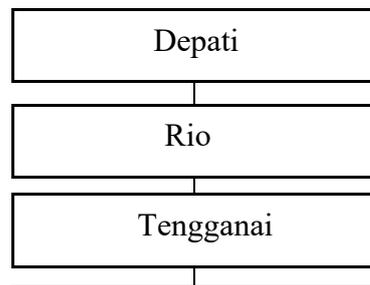
Kecamatan Pondok Tinggi ini memiliki luas wilayah 90.95 Km dengan ketinggian 500-1000 mdpl, dan memiliki desa/kelurahan yang terbagi menjadi 8 desa/kelurahan yaitu, Sungai Jernih, Koto Lebu, Karya Bakti, Lawang Agung, Kelurahan Pondok Tinggi, Pondok Agung, Aurduri, dan Permanti (Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh, 2022: 4)

Sebelum menjadi Pondok Tinggi dulunya Bernama *Dusun Tinggai Pandan Mangurae* (Dusun Tinggi Pandan Mengurai) yang mana nama tersebut ditetapkan oleh orang yang menetap pertama di pondok tinggi ialah Sutan Kamat, keturunan Siak Lengih orang yang membawa Islam di Kerinci(Rusli,1981: 34).

Menurut hasil wawancara Dpt. Hasril Maizal sekitar ketika sang kakak sering mengunjungi Sultan Kamat dan orang akan merujuk tempat itu sebagai Pondok Tinggi kepada orang lain. Sutan Kamat kemudian dikenal dengan adatnya yaitu Depati Payung Negeri Panjang Panjang Rambut. Itu dulu beberapa orang yang menetap di Desa Pondok Tinggi Bersama keluarga mereka setelah Sutan Kamat adalah Saleh nan Berbaju Besi, Nunyang Bungkok, Siak Dukun dan terakhir, Imam Mohammad. Bersama-sama mereka mendirikan pemukiman yang dikenal sebagai Dusun Pondok Tinggi. Sutan Kamat, Saleh nan Berbaju Besi, Nunyang Bungkok dan Imam Mohammad adalah nenek moyang marga mereka yaitu Rio Sengaro, Rio Pati, Rio Mendaro dan Rio Temenggung masing-masing (Maizal, 2023). Struktur pemerintahan Desa Pondok Tinggi terdiri dari administrasi umum dan tradisional hukum adat. Administrasi umum berada di bawah federal pemerintahan, dipimpin oleh pejabat-pejabat yang dipilih oleh pemerintah.



Bagan 1. 1 Struktur Pemerintah Federal Indonesia



Bagan 1.2 Struktur Pemerintah Tradisional (Sko Nan Tiga Takah)

Hukum adat yang beradadibawah adat otoritas yang menjaga praktik dan penyelesaian budaya segala hal yang berkaitan dengan budaya kerinci (Maizal,2023).

Masyarakat Kerinci sangat banggaden dengan budaya dan adat istiadat mereka yang berkembang selama berabad-abad, produk animisme, dinamisme, hindu, budha. Banyak pengaruh dari keyakinan pra-Islam dihasilkan dalam budaya unik yang kadang-kadang mungkin tidak konsisten dengan ajaran Islam. Islam telah menjadi faktor vital dalam membenarkan praktik adat, beberapa di antaranya praktik sebelum Islam masih dipraktikkan. Praktek yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap ada dipraktikkan sebagaimana Islam tidak merusak budaya suatu Masyarakat yang memeluknya. Menurut Iskandar Zakaria dalam bukunya buku Tambo Sakti Alam (1984), ada empat dasar kode adat tercermin dalam peribahasa: “Adat yang empat, membujur lalu melintang patah, lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur, dicabut mati diganggu layu” Hal itu kemudian dijelaskan oleh Maizal (2023), keempatnya kode adat adalah:

- I. '*Adat yang sebenar-benaradat*'- mengacu pada Quran dan Hadits sebagai tempat suci yang paling utama hukum yang mengikat setiap hukum dan

aspek-aspeknya beacukai.

- II. '*Adat yang diadatkan*' - mengacu pada penyatuan tiga Dusun dalam hal-hal yang berkaitan adat yang terdiri dari Dusun Pondok Tinggi, Dusun Sungai Penuh dan Dusun Baru.
- III. '*Adat yang teradat*, - kumpulan yang lebih kecil adat-istiadat yang khas bagi suatu tempat dan masyarakat.
- IV. '*Adat-budaya*'- mengacu pada adat-istiadat yang akan kembali ke waktu kuno, tapi masih relevan untuk digunakan dan tidak melanggar kode-kode unggul Islam.

Pondok Tinggi dan bagaimana caranya Islam hadir dalam konteks itu. Padahal Islam sudah mapan di Kerinci, beberapa aspek kepercayaan animisme masih ada lazim dalam budaya mereka. Orang Kerinci masih melekat pada budaya tradisional mereka baik dalam administrasi atau kehidupan sehari-hari mereka. Tidak dapat disangkal, kedatangan pengaruh lain, iklim dan konteks sekitarnya membawa perubahan pada elemen arsitektur bangunan di Kerinci.

2.2 Sejarah Masuknya Islam Ke Kerinci

Masuknya Islam ke Indonesia melalui beberapa jalur yaitu perdagangan, perkawinan, tasawuf, Pendidikan, kesenian, dan politik. Yang dibawa oleh pedagang – pedagang yang bermuara di daerah pesisir Sumatera yakni Aceh, dimana Aceh ini merupakan pintu gerbang masuknya Islam keseluruh wilayah Nusantara. Perkembangan agama Islam di wilayah Sumatera yang begitu pesat hingga sampai di Kabupaten Kerinci. Namun penyebaran Islam mengalami kesulitan untuk masuk ke Kabupaten

Kerinci karena Kerinci secara geografis terletak pada Kawasan Bukit Barisan yang dikelilingi oleh hutan yang lebat. Awal masuknya Islam ke Kabupaten Kerinci diperkirakan pada abad 14 -15 Masehi dimana penyebaran ini dibawa oleh mubaligh – mubaligh yang berasal dari Minangkabau (Sumatera Barat). Dikerinci orang yang paham agama Islam disebut dengan Syekh. Penyebaran Islam dikerinci ini terjadi dengan adanya perdagangan antara Masyarakat Kerinci dan Kerajaan Inderapura, Pesisir Sumatera Barat(Suhartono, 2021: 8).

Namun penyebaran Islam di Kerinci tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Jambi, dimana Kesultanan Jambi mengirimkan surat untuk Depati yang ada di Kerinci agar menghentikan kebiasaan dan kepercayaan lama untuk memeluk agama Islam dengan menerima segala peraturan yang berlaku dalam syariat Islam (Watson. 1985: 162).

Berkembangnya Islam di Jambi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Kerinci dikarenakan terlebih dulu Kerinci mempunyai hubungan diplomatik dan perdagangan dengan daerah Muko-muko, Jambi, dan Inderapura, hal ini berkaitan dengan perjanjian perbatasan yang telah dicapai dengan Sultan Inderamayu dari Jambi dalam permusyawaratan yang dibuat Sitinjau Laut, tepatnya di Sanggaran Agung dalam adat Kerinci disebut dengan “Tanah Kedipan” atau “Tanah Rajo”. Disini lah empat depati Kerinci melakukan urusan pemerintahan. Keempat Depati tersebut adalah:

1. Depati Atur Bumi – Hiang
2. Depati Biang Sari – Dusun Pungasih
3. Depati Rencong Telang – Pulau Sangkar

4. Depati Muaro Langkap - Tamiai

Penyebaran agama Islam di Kerinci dari pengaruh Kesultanan Jambi ini dibuktikan dengan adanya 3 naskah dari Kesultanan Jambi untuk depati Kerinci (Zahara, 2016: 45).

Dalam beberapa dokumen terkait penerapan hukum di Kerinci berdasarkan arahan Pangeran Sukarta Negara, terdapat beberapa poin penting. Pertama, Pangeran Sukarta Negara mengumumkan bahwa ia tidak akan mengubah struktur kelembagaan dan ketetapan hukum yang telah ditetapkan oleh pejabat sebelumnya. Kedua, ia menginstruksikan agar tidak ada pelanggaran terhadap konsesi khusus yang diberikan oleh Pangeran Temenggung sebelumnya, dengan penekanan khusus pada depati di Semurup dan Siulak (bagian barat laut Lembah Kerinci) untuk mematuhi keputusan Pangeran Temenggung mengenai sengketa batas wilayah dan pemerintahan adat yang pernah ada. Ketiga, Pangeran Sukarta Negara memerintahkan kepada depati di seluruh Kerinci, terutama di Mendapo Limo Dusun, untuk memperkuat penerapan hukum Syariat (hukum Islam) di Kerinci. Instruksi-instruksi ini disampaikan melalui tiga surat titah dan satu undang-undang yang dikirim ke Sungai Penuh dan Sanggaran Agung. Sebagai seorang muslim yang taat seperti Sultan Ingalaga, Pangeran Sukarta Negara percaya akan kedatangan Ratu Adil Imam Mahdi yang akan memperbaiki kondisi umat manusia, di tengah berbagai bencana dan kesulitan di Jambi. Keyakinan ini mencerminkan semangat spiritual kalangan bangsawan yang merasa terjaga dari kehidupan yang hedonis bersama VOC, mitra mereka di hilir. Langkah awal Pangeran Sukarta adalah menguatkan kembali hukum Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci, dengan instruksi untuk memenuhi panggilan suci ber-amar makruf nahi

mungkar. Ia ingin memperbaiki akidah penduduk Kerinci dari praktek perdukunan, pemujaan batu, pohon, dan berhala; serta menghapus tradisi jahiliah seperti bercampurnya pria dan wanita saat menari, mengiringi pemakaman dengan musik, dan menikahkan orang tanpa wali yang sah. Penerapan reformasi sosial ini diupayakan oleh para depati, menteri, dan ulama di Kerinci.

Selain reformasi sosial, Pangeran Sukarta juga memerintahkan reformasi dalam tata pemerintahan Kerinci. Jika sebelumnya penegakan hukum hanya menjadi tanggung jawab depati, menteri, dan pemangku sesuai piagam sebelumnya, kini ulama turut berperan penting dalam pemerintahan lokal. Pangeran Sukarta meminta depati dan perangkatnya bekerja sama dengan ulama dalam menegakkan hukum syariat. Para ulama juga berperan dalam pemerintahan hulu. Pangeran Sukarta dikelilingi oleh pejabat ulama, seperti terlihat ketika ia mengutus Tuanku Sidi Abdul Mukmin untuk mengantar surat ke Kerinci. Pangeran Sukarta juga mengangkat ulama sebagai juru tulis, seperti dalam piagam yang dikirim kepada depati di Mendapo Limo Dusun, di mana Tuan Haji Imam Abdul Ra'uf tercatat sebagai penulis surat. Secara khusus, Pangeran Sukarta mendirikan lembaga untuk menegakkan hukum Syariat di tingkat regional di seluruh wilayah Kerinci, yang terdiri dari tujuh depati yang ditempatkan di lima dusun (sekarang Mendapo Limo Dusun). Wilayah ini dikenal sebagai Tanah Pegawai Raja Pegawai Jenang, karena para depati di sana diberikan tugas khusus oleh Pangeran Sukarta untuk menerapkan hukum Syariat secara luas (Sunliensyar, 2020: 110-114).

Proses Islamisasi di Kabupaten Kerinci sampai saat belum diketahui secara pasti. Masuknya Islam di Kerinci sangat berbeda dengan masuknya Islam di Jambi. Islamisasi di Jambi terjadi ketika Datuk Paduka Berhalo menikah dengan Putri Selaras Pinang

Masak, seorang ratu negeri Jambi yang menguasai daerah sebrang sungai Batanghari. Sedangkan proses Islamisasi Kabupaten Kerinci terjadi ketika kaum pemuka agama yang berasal dari siak (Minangkabau) membawa ajaran Islam di Kerinci. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kerinci terjadi pada abad 14 dan 15 Masehi. Terdapat tujuh orang pemuka agama yang pertama kali meyebarkan Agama Islam di Kerinci dan bergelar Siak yaitu :

1. Siak Jelir di Koto Jelir (Siulak)
2. Siak Rajo di Koto Medang
3. Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk)
4. Siak Lengis di Koto Pandan (Sungai Penuh)
5. Siak Jeli di Koto Jelatang (Hiang)
6. Siak Baribut di Koto Merantih (Indrapura)

Siak adalah satu nama daerah yang sekarang ini termasuk bagian dari Provinsi Riau, ke pantai timur Islam mula-mula masuk di Sumatra Tengah. Karena masyarakat Siak yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Islam masuk ke Kerinci dari Minangkabau yang tidak langsung dibawa ke Kerinci melalui Siak terlebih dahulu. Salah satu peninggalan dari masa Islam di Kerinci yang tidak lepas dari keberadaan masyarakat Islam adalah tinggalan bangunan-bangunan Masjid kuno di Kabupaten Kerinci (Alamsyah, 2001: 45).

Dimana proses Islamisasi di Kerinci ini dibuktikan dengan adanya bangunan - bangunan masjid kuno yang masih berdiri sampai saat sekarang ini yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Pulau Tengah, Masjid Kuno Lempur Mudik.

2.3 Sejarah Masjid Agung Pondok Tinggi

Masjid Agung Pondok Tinggi ini merupakan masjid kedua tertua di Kota Sungai Penuh, Masjid tertua di Sungai Penuh adalah masjid yang bernama langgar tuo yang dimiliki oleh nenek imam Muhammad (Rio Temenggung) yang lokasinya berada pada desa permanti akan tetapi masjid tersebut tidak digunakan lagi dan dihancurkan. Saat perencanaan pendirian Masjid Agung Pondok Tinggi terjadi dua kali pemindahan lokasi pendirian yang pertama pada tahun 1854 bertempat dibukan tempat masjid agung berdiri pada saat sekarang ini yang mana bertempat kurang lebih 100 M ke arah barat dari tempat masjid agung yang sekarang ini, dari hasil wawancara Dpt. Hasril Maizal kemudian penempatan kedua yaitu pada penempatan masjid sekarang ini Masjid Pondok Tinggi dibangun pada tanggal 1 April 1874 oleh Warga Dusun Pondok Tinggi. Konstruksi dari masjid selesai pada tahun 1902 (Maizal, 2023).

Masjid ini sebagai simbol pentingnya Islam di hidup orang-orang. Pembangunan masjid dipimpin oleh tokoh adat dan agama terdiri dari Depati, Ninik Mamak dan Tenganai. Masjid itu diberi nama Masjid Pondok Tinggi dan kemudian diberi nama Masjid Agung Pondok Tinggi saat Wakil Presiden RI pertama Indonesia, Dr. Bung Hatta mengunjungi Sungai Penuh pada tahun 1953. Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang erat kaitannya pada keakraban masyarakat. Mereka tinggal di rumah larik panjang dan bekerja bersama di sawah dan ladang. Semua kegiatan yang berhubungan dengan komunitas mereka melibatkan semua anggota komunitas di bawah kepemimpinan para depati dan rio dari luhah mereka. Itu pembangunan Masjid Pondok Tinggi didasarkan pada upaya masyarakat pada berbagai tingkatan. Keputusan dan perencanaan masjid didiskusikan dan disepakati oleh keempatnya tokoh luhah di

bawah pimpinan Depati Payung nan empat Luhah yang bertanggung jawab dalam membuat keputusan akhir.

Masjid Pondok Tinggi dibangun pada tanggal 1 Juni 1874 oleh Warga Desa Pondok Tinggi (Maizal, 2023). Masjid ini sebagai simbol pentingnya Islam di Hidup orang-orang. Pembangunan masjid dipimpin oleh tokoh adat dan agama terdiri dari Depati, Ninik Mamak dan Tegganai. Masjid itu diberi nama Masjid Pondok Tinggi dan kemudian diberi nama Masjid Agung Pondok Tinggi saat Wakil Presiden RI pertama Indonesia, Dr. Bung Hatta mengunjungi Sungai Penuh pada tahun 1953. Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang erat kaitannya pada keakraban masyarakat. Mereka tinggal di rumah larik panjang dan bekerja bersama di sawah dan ladang. Semua kegiatan yang berhubungan dengan komunitas mereka melibatkan semua anggota komunitas di bawah kepemimpinan para pemimpin dari luhah mereka. Itu pembangunan Masjid Pondok Tinggi didasarkan pada upaya masyarakat pada berbagai tingkatan. Keputusan dan perencanaan masjid didiskusikan dan disepakati oleh keempatnya tokoh luhah di bawah pimpinan Depati Sebelas Perut yang bertanggung jawab dalam membuat keputusan akhir.

Riwayat pemugaran masjid Agung Pondok Tinggi dimulai dari masjid Agung Pondok Tinggi ini mengalami banyak perubahan nama dan rehabilitasi, pada tahun 1916 atap masjid yang tadinya ijuk diganti dengan sirap, akan tetapi atap sirap tersebut hanya bertahan lebih kurang 10 tahun, maka pada tahun 1926 atap sirap diganti dengan atap seng. Lima puluh tahun kemudian tepatnya pada tahun 1981 pemerintah mengganti atap masjid dengan seng baru melalui proyek Depdikbud tahun anggaran 1981/1982. Demikian pula dengan lantai masjid yang awalnya dari bambu yang dianyaman (*kirap*),

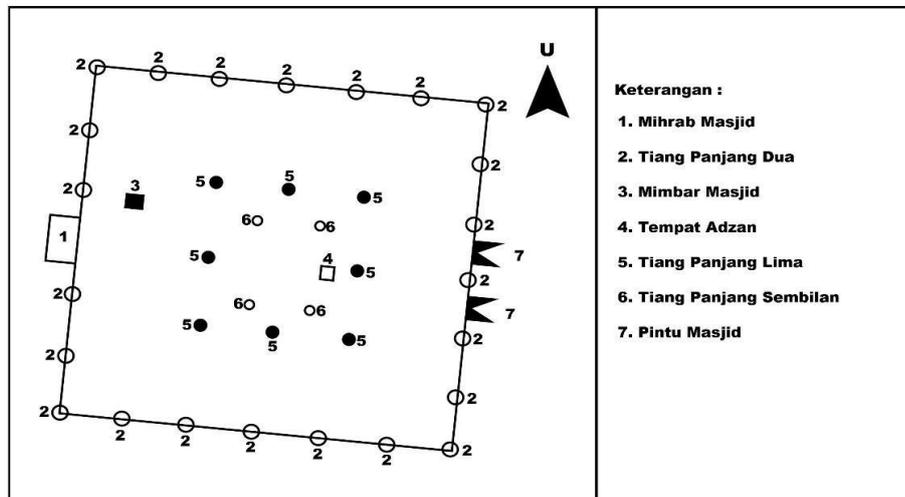
diganti dengan papan pada tahun 1890. Kemudian pada tahun 1916 diganti lagi dengan semen dan pada tahun 1982 diganti dengan ubin (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 1998: 9-10).

Masjid merupakan salah satu kepentingan bersama warga masyarakat dusun Pondok Tinggi, dalam pendiriannya diawali dengan musyawarah para depati, ninik mamak, tukang dan orang tua cerdik pandai serta alim ulama untuk menentukan arsitekturnya, konstruksi dan cara kerjanya yang diadakan di larik Tengah. Yang mana bahan bangunan masjid agung pondok tinggi ini terdiri dari kayu, ijuk, bambu, dan batu. Bahan tersebut diambil dari rimba pematang limo gunjua milik adat Dusun Pondok Tinggi yaitu bukit Panjang, bukit Gunung Krangso, bukit Mudik Air, bukit Pematang Guntur dan bukit Putus. Jenis kayu yang digunakan yaitu *medang penjahit, medang jangkat, letou, rasak, dan tuai*.

BAB III

ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONDOK TINGGI

Masjid Agung ini Masjid Pondok Tinggi berbentuk persegi empat dengan ukuran 29,5 m X 29,5 m dengan menggunakan bahan kayu dan atap ijuk, tetapi pada saat atapnya sudah di ganti di karenakan sudah termakan oleh usia.



Gambar 3.1. Denah Interior Masjid Agung Pondok Tinggi

(Sumber, Puti Azhura,2023)



Foto Masjid Agung Pondok Tinggi

(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1 Eksterior Dan Interior Masjid Agung Pondok Tinggi

Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya "*Architecture: Form, Space, and Order*" (1996), pembagian antara eksterior dan interior bangunan sangatlah penting dalam arsitektur karena keduanya berperan dalam menciptakan pengalaman ruang yang menyeluruh. Eksterior bangunan berfungsi sebagai kulit luar yang melindungi bagian dalam dari elemen-elemen alam seperti cuaca, dan juga berfungsi sebagai wajah bangunan yang mencerminkan identitas arsitektural. Bagian eksterior mencakup dinding luar, atap, fasad, pintu, dan jendela, yang secara keseluruhan membentuk tampilan visual yang dapat memengaruhi bagaimana bangunan tersebut diinterpretasikan dari luar. Eksterior adalah ruangan luar bangunan, eksterior lebih pada tatanan bentuk, fasad dan kulit bangunan (material dan warna). Aspek eksterior dalam arsitektur merupakan konstruksi pada bagian luar sebuah bangunan, baik pada fasad, samping dan belakang, ruang lingkup desain eksterior meliputi atap, dinding luar, dll (Ching, 1998: 29)

Menurut D.K Ching (2005), desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang – ruang interior dalam bangunan. Aspek interior dalam arsitektur merupakan konstruksi pada bagian dalam dari bangunan (Riany, 2013: 3). Ruang lingkup interior meliputi:

- a. Elemen pembentuk: Lantai, dinding, dan plafon.
- b. Elemen transisi: Pintu dan jendela / ventilasi
- c. Elemen pengisi ruang: *furniture* dan *accessories* (Ching, 1996: 30)

Interior bangunan, di sisi lain, merupakan ruang-ruang dalam yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Ching menekankan pentingnya desain interior dalam menciptakan kenyamanan, fungsi, dan suasana yang sesuai dengan tujuan bangunan. Pembagian ruang, pencahayaan, material, dan tekstur di bagian interior sangat mempengaruhi pengalaman pengguna saat berada di dalam ruang tersebut. Dengan demikian, interior harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung kebutuhan fungsional serta estetika, sehingga ruang-ruang di dalam bangunan dapat berfungsi secara optimal.

3.1.1 Eksterior Masjid Agung Pondok Tinggi

3.1.1.1 Fasad Masjid Agung Pondok Tinggi

Fasad masjid Agung Pondok Tinggi ini menghadap ke arah timur dengan memiliki dua pintuk masuk satu bagian untuk kaum laki-laki dan satu sisinya untuk kaum wanita. Didepan fasad masjid terdapat fasilitas berupa toilet dan tempat wudhu. Dinding bagian fasad terbuat dari kayu yang terdapat beberapa ventilasi dan motif hias tampok nio dan pada bagian kiri kanan dinding fasad terdapat motif gabungan.



Foto 3. 1 Tampak Depan Masjid Agung Pondok Tinggi

(Dok. Puti Azhura, 2023)

3.1.1.2 Tampak Samping Kanan Masjid Agung Pondok Tinggi

Tampak samping masjid Agung Pondok Tinggi menghadap kearah utara, dinding pada tampaksamping masjid ini terbuat dari kayu yang diukir, degan perpaduan warna hijau dan warna kuning sebagai warna dominan. Pada sisi ini terdapat dua beduk yang disebut dengan tabuh larangan dan juga terdapat makam nenek moyang.



Foto 3. 2 Tampak Samping Kanan Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.3 Tampak Samping Kiri Masjid Agung Pondok Tinggi

Tampak samping masjid Agung Pondok Tinggi menghadap kearah selatan, dinding pada tampak samping masjid ini terbuat dari kayu yang diukir, degan perpaduan warna hijau dan warna kuning sebagai warna dominan. Pada sisi ini terdapat fasilitas masjid berupa lahan parkir kendaraan roda dua dan juga terdapat rumah tempat tinggal penjaga masjid.



Foto 3. 3 Tampak Samping Kiri Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.4 Tampak Belakang Masjid Agung Pondok Tinggi

Tampak belakang masjid Agung Pondok Tinggi ini menghadap ke arah barat dengan memiliki bangunan yang menjorok yang di sebut dengan mihrab tempat imam shalat. Pada tampak belakang masjid terdapat fasilitas berupa keranda untuk tempat memandikan jenazah. Dinding bagian belakang terbuat dari kayu yang terdapat beberapa ventilasi dan motif hias tampok nio dan pada bagian kiri kanan dinding tampak belakang terdapat motif gabungan.



Foto 3. 4 Tampak Belakang Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.5 Atap Masjid Agung Pondok Tinggi

Atap masjid agung ini awalnya terbuat dari ijuk yang sekarang telah diganti dengan atap bahan seng. Pada tahun 1920 bahan atap yang terbuat dari ijuk diganti dengan sirap, dan selanjutnya pada tahun 1926 bahan sirap tersebut diganti dengan seng. Pergantian bahan ini dilakukan karena bahan sirap hanya dapat bertahan kurang lebih 10 tahun. Namun penggunaan bahan seng ini sudah dua kali dan yang terakhir pada tahun 1930, kemudian pada tahun 2015 dilakukan penggantian atap tetap dengan penggunaan bahan seng hingga sekarang.

Bentuk atap masjid agung ini berbentuk atap tumpang limas bersusun tiga yang semakin keatas semakin runcing, dimana atap tersebut melambangkan pemerintahan dusun Pondok Tinggi yang diibaratkan “*bapucouk satau, bejure empak, betingkat tigea*”. Berpucuk satu yakni memiliki satu kepala adat yaitu *Depati Payung nan Sakakai*, satu kepala syarak dan berlambang Allah.SWT.



Foto 3. 5 Atap Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Bejure empak yaitu bersudut empat luhah (lurah) dan empat Rio (nirik mamak) yaitu Rio Singaro, Rio Mandaro, Rio Pati, dan Rio Temenggung. Bertingkat tiga menggambarkan *ske nan tiga takah* yaitu *ske teganai*, *ske nirik mamak*, dan *ske depati* (Satria, 2023).

Pada awalnya atap masjid ini memiliki mustaka dengan atap bertumpang 4 namun mustaka tersebut rusak dan patah disebabkan oleh gempa bumi pada tahun 1995 dan sekarang mustaka asli tersebut diletakkan di samping tabuh larangan dan diganti dengan mustaka baru dengan bahan seng plat dan atapnya sekarang menjadi bertumpang 3 (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 2009: 9).

3.1.1.6 Dinding Luar Masjid Agung

Dinding masjid agung ini awalnya terbuat dari bambu pada tahun 1874 sampai dengan 1890, walaupun sederhana akan tetapi sudah digunakan untuk tempat beribadah seperti shalat jamaah dan shalat jum'at. Sehingga diganti dengan bahan kayu yang diukir. Pada dinding masjid agung ini sangat banyak kita temui motif hias atau ukiran yang unik akan tetapi ada motif hias yang sangat mendominasi pada masjid agung ini yaitu motif keluk paku (Satria, 2023).



Foto 3. 6 Dinding Luar Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.7 Beduk Larangan (Tabuh Larangan)

Pada masjid agung ini terdapat dua beduk besar yang salah satunya merupakan Tabuh Larangan dengan nama *Sigento Bumoi* yang mana beduk ini dibunyikan pada saat atau kondisi tertentu saja seperti terjadi bala : kebakaran, banjir, dan lain – lain. Beduk ini berukuran 7,5 M, garis tengah bagian yang dipukul 1,15 M, dan bagian belakang berukuran 1,10M.



Foto 3. 7 Tabuh Larangan Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Beduk yang kedua merupakan beduk biasa yang digunakan untuk penanda datangnya waktu shalat, ukuran beduk ini lebih kecil dari tabuh larangan tersebut yaitu 4,25 M, garis Tengah bagian yang dipukul 75 cm dan bagian belakang berukuran 69 cm. Kedua beduk ini terbuat dari kayu yang sangat besar yang ditarik dari hutan secara Bersama – sama dan dilobangi dengan bergotong royong (Satria, 2023).

3.1.1.8 Makam Nenek Moyang

Pada sisi utara masjid agung ini terdapat makam nenek moyang yang merupakan nenek moyang dari luhah rio temenggung dengan nama Imam Muhammad *gelar tuo masjid lamo* (gelar tuo masjid lama). Makam tersebut ditempatkan oleh dua orang yang mana salah seorangnya merupakan ahli ukir masjid agung pondok tinggi dengan nama Marajo Saleh. Pada tahun 2013 sebelum acara ajun arah kenduri sko, ini merupakan bagian dari kegiatan sebelum melakukan kenduri sko dimana makam nenek moyang dipindahkan ke masjid agung pondok tinggi dikarenakan beliau merupakan seorang imam masjid (Satria, 2023).



Foto 3. 8 Makam Nenek Moyang (Imam Muhammad)
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.9 Tempat Wudu

Pada masjid agung ini terdapat tempat wudu yang terletak pada bagian depan pintu masuk masjid yakni pada bagian timur masjid. Awalnya ada sumur yang posisinya terletak dibawah tempat wudu yang sekarang dan itu sudah ada sejak masjid didirikan. Bangunan tempat wudu yang tersebut didirikan pada tahun 2000 dan baru di perbarui dan ditambah di depan bagian bangunan tempat wudu lama pada tahun 2022 (Satria,2023).



Foto 3. 9 Tempat Wudu' Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.10 Lahan Parkir

Lahan parkir ini merupakan bangunan baru yang diperuntukkan buat pengendara roda dua yang mengunjungi masjid Agung Pondok Tinggi, lahan parkir ini di bangun pada tahun 2017 oleh pengurus Masjid Agung Pondok Tinggi pada saat itu dengan menggunakan dana pemerintah (Satria,2023).



Foto 3. 10 Tempat Parkir Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.11 Pagar Masjid

Pagar Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan bangunan yang terbilang cukup lama. Pagar ini dibangun kurang lebih pada tahun 2000 yang mana bertepatan pada acara kenduri sko Masyarakat Pondok Tinggi (Satria,2023).



Foto 3. 11 Pagar Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.1.12 Rumah Garim Masjid

Pada bagian Selatan masjid terdapat bangunan rumah yang diperuntukkan sebagai fasilitas penjaga masjid/garim masjid. Bangunan ini merupakan bangunan yang dibangun secara bersamaan dengan lahan parkir pada tahun 2017 (Satria,2023).



Foto 3. 12 Rumah Garim Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2 Interior Masjid Agung Pondok Tinggi

3.1.2.1 Pintu Masjid Agung Pondok Tinggi

Pintu masjid agung ini terletak pada sisi timur masjid yang mana terdapat dua pintu, satu sisi kanan untuk kaum hawa dan sisi kiri untuk kaum adam, pada bagian pintu ini dipenuhi motif hias yang terlihat memperindah bentuk pintu masjid.



Foto 3. 13 Pintu Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.2 Dinding Bagian Dalam Masjid Agung

Dinding bagian dalam masjid terdapat ventilasi dan dinding bagian dalam ini terkesan sangat sederhana dikarenakan polos tidak memiliki ukiran. Dinding masjid agung ini awalnya terbuat dari bambu pada tahun 1874 sampai dengan 1890, walaupun sederhana akan tetapi sudah digunakan untuk tempat beribadah seperti shalat jamaah dan shalat jum'at.



Foto 3. 14 Dinding Dalam Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.3 Tiang Masjid Agung Pondok Tinggi

Masjid agung ini ditopang oleh 36 tiang. Yang mana tiang – tiang tersebut dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

a. *Tian Panja Sembilua* (tiang panjang sembilan)

Tiang panjang Sembilan ini terdapat empat buah tiang yang berada didalam masjid agung yang mana tiang panjang sembilan ini merupakan “*tian tuao*” (tiang tua) atau “*ske guru*”. Tiang ini berbentuk persegi delapan memiliki arti pucuk larangan yang delapan yang dilingkungi oleh adat yang empat (Alamsyah, 2001: 67).



Foto 3. 15 Tiang Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

b. *Tian Panja Limao* (tiang panjang lima)

Tiang panjang lima ini terdiri dari persegi delapan sebanyak delapan buah, setiap sisi kelihatan berjajar sebanyak tiga buah, yang mana tiang ini memiliki tinggi 8 M, menunjukkan adanya adat yang memiliki sanksi hukum berat, yaitu “pucuk larangan yang delapan” seperti:

1. *Upehacan* (upas racun)
2. *Sumbang salah*
3. *Sia bakea* (siar bakar)
4. *Tikan buneah* (tikam bunuh)
5. *Maling curia* (maling curai)
6. *Rebut rampaeh* (rebut rampas)
7. *Dago dagi*
8. *Umbuk ambai*

c. *Tian Panja Dua* (tiang panjang dua)

Tiang ini merupakan tiang dasar, penyanggah alang dan dinding masjid yang

semula terdapat 24 buah sekarang hanya ada 23 buah dikarenakan pembuatan mihrab (untuk imam) (Maizal,2023).

d. *Tian Gantung* (tiang gantung)

Tiang ini merupakan tiang yang posisinya tergantung dan tiang ini ciri khas dari masjid agung ini sendiri yang mana tiang ini terdiri dari dua yaitu tiang gantung yang berdiri menumpang pucuk masjid dan tiang gantung sambut (Alamsyah, 2001: 67).

3.1.2.4 Mihrab Masjid Agung Pondok Tinggi

Mihrab adalah ruang untuk menunjukkan dan menandai arah kiblat, atau dengan kata lain posisi Ka'bah (Soud,2002:59). Ini juga merupakan tempat berdirinya imam ketika memimpin salat berjamaah. Mihrab tidak ada pada awal pembangunan Masjid Pondok Tinggi. Mihrab ditambahkan pada tahun 1925 selama renovasi masjid (Maizal,2023). Sebuah tiang di tengah tembok timur dihilangkan untuk dijadikan mihrab, jumlahnya dua puluh empat. Mihrabnya dilapisi ubin keramik bermotif bunga pengaruh Belanda. Motif ubinnya berbeda dengan pola lokal. Motifnya dilukis pada ubin sebelum diposisikan pada dinding mihrab.



Foto 3. 16 Mihrab Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.5 Mimbar Masjid Agung Pondok Tinggi

Mimbar adalah sebuah mimbar yang terletak di depan ruang salat tempat imam (pemimpin salat) menyampaikan khutbah pada salat Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha. Diwajibkan jika mimbar diletakkan di sisi kanan mihrab. Mimbar bisa berada di platform yang ditinggikan yang biasanya dilengkapi dengan tangga menuju mimbar kecil tempat imam menyampaikan khotbahnya. Belum diketahui tanggal pasti pemasangan mimbar di Masjid Pondok Tinggi. Mimbarnya terbuat dari kayu dan diukir dengan motif bunga lokal, bahwa jenis kayu yang digunakan untuk mimbar sama dengan yang digunakan untuk pembangunan masjid.



Foto 3. 17 Mimbar Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.6 Tempat Adzan Masjid Agung Pondok Tinggi

Muazin Panggung Adzan yang dikumandangkan oleh muazin biasanya dilakukan dari menara. Menara (manāra) adalah sebuah menara, biasanya melekat pada masjid, atau berdiri sendiri. Manāra awalnya melambangkan mercusuar, namun menjadi bagian arsitektur pada periode awal Islam, sekitar abad ke-8 dan ke-9, dan menjadi simbol elemen masjid pada abad ke-14 dan ke-15 (Oleg, 1973: 87) Tidak ada menara di Masjid Pondok Tinggi. Muazin berseru dari panggung gantung di dalam masjid. Platform tersebut ditopang oleh balok-balok yang menghubungkan dua kolom sokoguru yang menghadap ke dinding Timur. Sebuah tiang gantung menopang platform berukuran 2,46mx 2,50m yang dihiasi hiasan motif bunga. Plafon muazin dapat diakses melalui tangga dan jembatan sempit. Tangga pertama dari lantai dasar terdiri dari tujuh belas (17) anak tangga dan tangga kedua terdiri dari lima (5) anak tangga. Tujuh belas (17) langkah mewakili jumlah total rakaat dalam salat sehari-hari.



Foto 3. 18 Tempat Adzan Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.7 Ventilasi Masjid Agung

Masjid Agung Pondok Tinggi ini merupakan masjid yang tidak memiliki jendela, namun masjid ini memiliki ventilasi dengan motif hias bunga Teratai dengan jumlah 11 bunga ini melambangkan depati sebelas perut.



Foto 3. 19 Ventilasi Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.8 Plafon Masjid Agung

Bagian dalam masjid agung ini tidak semuanya tertutup dengan plafon yang mana menggunakan plafon hanya sebagian saja. Untuk menjaga nilai – nilai kearifan lokal dan untuk mempertahankan ciri khas dan untuk kepentingan penelitian, Wakil Presiden RI menyarankan agar bagian atas/plafon masjid agar dibiarkan alami dan terbuka. Pada tahun 1984.



Foto 3. 20 Plafon Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

3.1.2.9 Lantai Masjid

Lantai masjid agung ini awalnya terbuat dari bambu yang dianyam yang kemudian diganti dengan papan. Kemudian pada tahun 1916 diganti lagi dengan semen dan pada tahun 1982 diganti dengan ubin. Kemudian pada tahun 2016 diganti menjadi keramik hingga sekarang ini (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 2009: 32).



Foto 3. 21 Lantai Masjid Agung Pondok Tinggi
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

BAB IV

ANALISIS RAGAM HIAS MASJID AGUNG PONDOK TINGGI

Pada bab ini akan dipaparkan terkait analisis motif hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Yang mana pada bab ini paparan analisis menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis morfologi dan analisis semiotik.

4.1 Analisa Morfologi

Analisis merupakan tahapan yang sangat penting di dalam penelitian arkeologi, dengan melakukan analisis terhadap objek penelitian arkeologi ini akan dapat mengetahui indikator-indikator yang terkait dengan objek material arkeologi secara lebih mendalam. Analisis yang digunakan, pada motif hias masjid agung ini untuk menganalisis bentuk dan makna.

4.1.1 Motif Keluk Paku

Motif ini berbentuk tumbuhan pakis yang merupakan motif khas yang sangat mendominasi motif yang ada di masjid agung pondok tinggi ini. Motif terletak pada setiap tiang yang ada di dalam masjid, motif ini berukuran 30 cm dengan tinggi 18 cm, ketebalan motif 3-5 cm, motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama pematang limo gunjua. Warna motif ini hijau dengan kombinasi merah dan kuning. Motif ini dinamai keluk pakau (keluk paku).

Secara hakiki keluk paku kacang belimbing ini memiliki artinya yaitu menuntut ilmu tanpa batas, kemudian secara seloko adat keluk paku kacang belimbing ini yaitu

anak dipangku keponakan dibimbing (Dharma,2023).



Foto 4. 1 Motif Keluk Paku
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

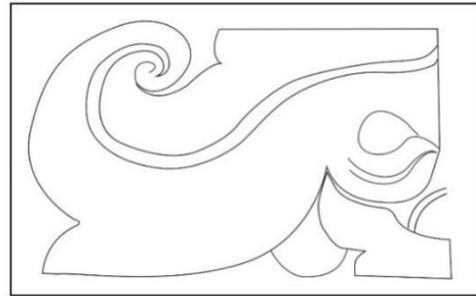


Foto 4. 2 Motif Keluk Paku
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Motif keluk paku ini memiliki ciri adanya keluk yang besar yang menjulur seperti tumbuhan paku atau flora yang melambangkan Secara hakiki keluk paku kacang belimbing ini memiliki artinya yaitu menuntut ilmu tanpa batas, kemudian secara seloko adat keluk paku kacang belimbing ini yaitu anak dipangku keponakan dibimbing. motif keluk paku ini memiliki kombinasi warna kuning, hijau, dan merah. Warna yang mendominasi pada motif tersebut adalah warna hijau (Maizal, 2023).

Motif keluk paku dalam konteks arkeologi memberikan wawasan yang mendalam tentang signifikansi budaya dan arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi. Motif ini, yang secara dominan menggambarkan bentuk tumbuhan pakis, menjadi ciri khas yang mencolok dan mendefinisikan estetika masjid tersebut. Setiap tiang di dalam masjid dihiasi dengan motif ini, menampilkan dimensi yang cukup besar dengan ukuran mencapai 30 cm tinggi dan 18 cm lebar, serta memiliki ketebalan motif sekitar 3-5 cm. Keberadaan motif ini bukan hanya sekadar ornamen, tetapi mencerminkan keahlian dan ketrampilan pengrajin dalam mengolah kayu menjadi karya seni.

Penggunaan dua jenis kayu, medang penjahit dan medang besi, menunjukkan pemilihan bahan yang teliti dan berkualitas tinggi. Hal ini menggambarkan praktik pembuatan seni rupa yang cermat dan terperinci, serta mengisyaratkan tentang sumber daya alam yang digunakan dalam proses pembuatan motif. Lokasi asal kayu dari hutan *Pematang Limo Gunjua* menambah dimensi geografis dan ekologis dalam konteks pembuatan motif, mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Selain keberhasilan teknis dalam pembuatan motif, pemilihan warna yang cerdas juga menjadi sorotan penting. Kombinasi warna hijau dengan sentuhan merah dan kuning memberikan motif keluk paku estetika yang menawan, mencerminkan kekayaan alam dan keindahan yang ditemukan di sekitar masjid. Makna simbolis dari nama "keluk paku" menambah lapisan mendalam pada motif ini, dengan menggambarkan pesan tentang pentingnya penuntutan ilmu tanpa batas dan pembimbingan antargenerasi (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 1998: 70).



4.1.2 Motif *Naguri Lahaek*

Motif ini berbentuk tumbuhan dengan kombinasi daun pakis yang merupakan motif kombinasi yang cukup banyak ditemui di masjid agung pondok tinggi ini, motif

berukuran 80 cm dengan tinggi 29,5 cm, ketebalan motif 5-10 cm. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama pematang limo gunjua. Warna motif ini hijau dengan kombinasi merah dan kuning. Motif ini dinamai *Naguri Lahaek*. Yang mana motif ini memiliki makna kewilayahan atau suku baik itu ico pakai dan tata cara pengolahan tanah dan bercocok tanam (Dharma, 2023: 57).



Foto 4. 5 Motif *Naguri Lahaek*
(Sumber Puti Azhura, 2023)

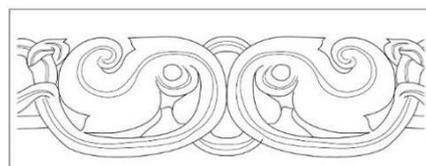


Foto 4. 6 Motif *Naguri Lahaek*
(Sumber Puti Azhura, 2023)

Motif naguri lahaek ini memiliki ciri seperti dua lekukan yang berhadapan dengan kombinasi tumbuhan paku. Motif *naguri lahaek* di Masjid Agung Pondok Tinggi menjadi penting untuk memahami hubungan antara seni, budaya, dan lingkungan alam dalam masyarakat yang membangun dan menggunakan bangunan tersebut (Dharma, 2023). Motif ini, yang menampilkan bentuk tumbuhan dengan kombinasi daun pakis, mengisyaratkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta praktik pertanian atau kehidupan agraris yang mungkin menjadi inti kehidupan masyarakat di masa lalu.

Ukuran motif yang besar, dengan lebar 80 cm, tinggi 29,5 cm, dan ketebalan antara 5-10 cm, menunjukkan pentingnya motif ini dalam konteks estetika dan keindahan arsitektur masjid. Dengan ukuran yang mencolok, motif ini mungkin menjadi

titik fokus utama dalam ruang ibadah, mencerminkan kebermaknaan ritual dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Pemilihan bahan kayu medang penjahit dan medang besi, yang diperoleh dari hutan *Pematang Limo Gunjua*, memberikan gambaran tentang sumber daya lokal yang dimanfaatkan dalam pembuatan motif ini. Pilihan ini mungkin tidak hanya didasarkan pada ketersediaan bahan, tetapi juga pada nilai simbolis yang terkait dengan penggunaan kayu dalam budaya dan agama masyarakat tersebut.

Warna motif yang dominan hijau dengan aksen merah dan kuning dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Warna hijau mencerminkan unsur alami dan kehidupan dari tumbuhan, sementara merah dan kuning mungkin memiliki makna simbolis yang berbeda tergantung pada konteks budaya, seperti keberuntungan, keberanian, atau kehidupan (Laporan BPCB, 1998: 73).

4.1.3 Motif *Embun Buntua*

Motif ini berbentuk flora yang berbentuk tumbuhan daun pakis yang saling berhubungan atau berkaitan antara satu dan lainnya tanpa terputus. Motif ini berukuran 50 cm dengan tinggi 76 cm. Motif ini terletak pada setiap tiang yang terletak pada dinding masjid agung pondok tinggi dengan jumlah motif 34 motif. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama pematang limo gunjua. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Warna motif ini hijau dengan kombinasi merah, kuning, dan hitam. Motif ini dinamai Embun Buntua, yang mana motif ini memiliki makna yaitu melambangkan segala sesuatu baik, buruk, dan hasil dari sesuatu yang kita kerjakan itu merupakan ridho dari yang maha kuasa dan

tidak lepas dari silaturahmi yang kita jaga. Saloko adat mengatakan “*Ahai nan katiko ilaok, waktau katiko jayea mumba lah banyuak kumba menjadi buah, kumba banyuak yang terbua, sedangkan tuapae meriang hatai*” (Dharma,2023: 58).



Foto 4. 7 Motif Embun Buntua
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

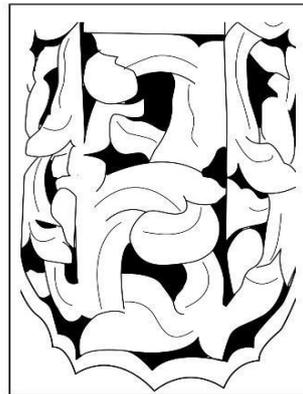


Foto 4. 8 Motif Embun Buntua
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Motif embun buntua ini memiliki ciri seperti daun tumbuhan pakis yang saling berhubungan atau berkaitan antara satu dan lainnya tanpa terputus. Motif Embun Buntua di Masjid Agung Pondok Tinggi memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara seni, budaya, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat pembuatnya. Motif ini, yang menggambarkan flora dalam bentuk tumbuhan daun pakis yang saling terhubung tanpa terputus, menampilkan keanggunan alam dan kemungkinan interpretasi simbolis yang dalam.

Ukuran motif yang besar, dengan tinggi 76 cm dan lebar 50 cm, menunjukkan pentingnya motif ini dalam estetika dan arsitektur masjid. Terdapat 34 motif Embun Buntua yang tersebar di setiap tiang di dinding masjid, menunjukkan bahwa motif ini mungkin memiliki peran yang signifikan dalam penekanan estetika dan pesan simbolis di dalam ruang ibadah.

Pemilihan bahan kayu medang penjahit dan medang besi, yang diperoleh dari hutan *Pematang Limo Gunjua*, menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembuatan motif ini. Penggunaan teknik pemahatan langsung pada dinding masjid juga menunjukkan kemahiran teknis dan keahlian seni yang dimiliki oleh pembuatnya. Warna motif yang dominan hijau dengan aksen merah, kuning, dan hitam, dapat diinterpretasikan dalam konteks simbolis dan budaya lokal. Hijau dapat menggambarkan kehidupan, kesuburan, atau ketahanan, sementara merah, kuning, dan hitam mungkin memiliki makna simbolis yang beragam tergantung pada konteks budaya dan tradisi masyarakat pembuatnya (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 1998: 71).

Dalam konteks makna, motif Embun Buntua melambangkan filosofi hidup yang mendalam, yang mencakup penerimaan atas segala hal baik dan buruk sebagai bagian dari takdir yang ditentukan oleh yang Maha Kuasa. Hal ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebijaksanaan, dan sikap yang rendah hati dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

4.1.4 Motif Sigiron - Giron

Motif ini berbentuk seperti kuku gajah yang dipahat, motif ini terletak pada seluruh tiang masjid agung pondok tinggi ini, dengan 50 cm dengan tinggi 36 cm, motif ini berjumlah 37 motif. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama pematang limo gunjua. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Warna motif ini kuning dengan kombinasi putih, hijau, dan hitam. Motif ini dinamai Sigiron – giron. Yang mana motif ini memiliki makna melambangkan hukum kekerabatan yang meliputi tata cara berbicara, tingkah laku antara sesama

kepada satu umur, kepada yang lebih kecil, kepada yang lebih tua, dan sang pencipta tuhan yang maha esa (Dharma,2023).



Foto 4. 9 Motif *Sigiron-giron*
(Sumber. Puti Azhura, 2023)

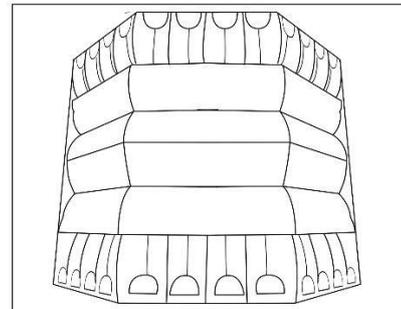


Foto 4. 10 Motif *Sigiron-giron*
(Sumber. Puti Azhura, 2023)



Foto 4. 11 Motif di Masjid Keramat
Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci
(Sumber, Alipuddin, 2015)

Adanya kemiripan dengan motif yang ada di Masjid Agung Pondok Tinggi, yang mana motif ini juga berbentuk seperti kuku gajah, karena dikerinci pada zaman dahulu juga memiliki gajah namun sekarang sudah punah dan motif ini pada umumnya diterapkan pada tiang-tiang masjid (Alipuddin, 2015: 120).

Motif *Sigiron-Giron* di Masjid Agung Pondok Tinggi memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara seni, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat pembuatnya. Motif ini, yang menggambarkan bentuk seperti kuku gajah yang dipahat, menampilkan elemen-elemen simbolis yang mengandung makna filosofis

dan kearifan lokal. Dengan 37 motif yang tersebar di seluruh tiang masjid, motif Sigiron-Giron memainkan peran penting dalam menciptakan estetika dan identitas visual masjid. Ukurannya yang besar, dengan lebar 50 cm dan tinggi 36 cm, menunjukkan pentingnya motif ini dalam konteks dekorasi dan keindahan arsitektur.

Pemilihan bahan kayu medang penjahit dan medang besi dari hutan Pematang Limo Gunjua menyoroti ketergantungan pada sumber daya alam lokal dalam produksi seni dan arsitektur. Teknik pemahatan langsung pada dinding masjid menunjukkan keahlian teknis dan keterampilan seni yang dimiliki oleh pembuat motif ini. Warna motif yang dominan kuning, dengan kombinasi putih, hijau, dan hitam, dapat diinterpretasikan dalam konteks simbolis dan budaya lokal. Kuning mungkin melambangkan kecerahan, kebahagiaan, atau kekuatan, sementara putih, hijau, dan hitam mungkin memiliki makna simbolis yang beragam tergantung pada tradisi dan keyakinan masyarakat pembuatnya (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 1998: 71).

Makna motif Sigiron-Giron yang melambangkan hukum kekerabatan dan etika sosial menunjukkan kedalaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam seni tradisional. Hal ini mencerminkan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat pembuatnya.

4.1.5 Motif Tampok Niao

Motif ini berbentuk bunga tampok niao yang bersusun kesamping. Dimana motif ini terletak pada pentilasi atau lobang angin yang ada di masjid agung pondok tinggi ini, ukuran motif ini 95 cm dengan tinggi 43 cm, kemudian diameter *tampok nyao* yang paling Tengah yang paling besar itu 15 cm dan yang standar atau kecil itu berdiameter

10 cm. motif ini berjumlah 29 motif. Rata-rata pada pentilasi ini terdapat 11 bunga yang tersusun kesamping dimana bunga yang ukuran besar berada ditengah – tengah bunga yang kecil. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih Bernama *pematang limo gunjua*. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Warna motif ini hijau dengan kombinasi merah dan kuning. Motif ini dinamai Tampok niao. Yang mana motif ini memiliki makna segala sesuatu tidak ada yang kekal selain bersandar pada sesuatu kebaikan. Saloko adat mengatakan “*bajalua luhauh bakato benua*”.



Foto 4. 12 Motif *Tampok Niao*
(Sumber. Puti Azhura, 2023)

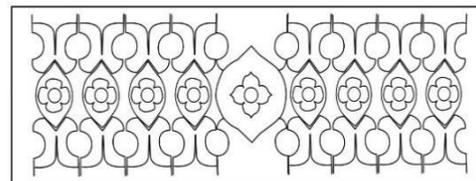


Foto 4. 13 Motif *Tampok Niao*
(Sumber. Puti Azhura, 2023)



Foto 4. 14 Foto Motif di Masjid Keramat
Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci
(Sumber, Alipuddin, 2015)

Motif *tampok niao* pada Masjid Keramat ini memiliki kesamaan dengan motif

hias yang ada di Masjid Agung Pondok Tinggi. Motif ini ditiru dari bentuk tampuk kelapa. Pohon kelapa dari akar hingga pucuknya bermanfaat bagi masyarakat (Alippudin,2015: 120).

Dalam konteks arkeologi, analisis morfologi motif *Tampok Nyao* di Masjid Agung Pondok Tinggi. Motif ini, dengan representasi visual tampuk buah kelapa yang saling tersusun secara lateral, melampaui sekadar aspek estetika untuk mengungkapkan makna filosofis yang dalam.

Ukuran motif yang luas, dengan lebar 95 cm dan tinggi 43 cm, serta variasi diameter dari 15 cm hingga 10 cm untuk *tampok nyao* pusat dan sisi, menegaskan peran signifikan motif ini dalam membentuk identitas visual dan atmosfer ruang ibadah. Penyebaran 29 motif di pentilasi atau lobang angin masjid menambahkan dimensi artistik yang kuat dalam arsitektur.

Pemilihan bahan kayu medang penjahit dan medang besi yang bersumber dari hutan *Pematang Limo Gunjua* tidak hanya merefleksikan keterampilan teknis pembuatnya, tetapi juga menyoroti penggunaan sumber daya lokal yang kaya akan nilai budaya. Teknik pemahatan langsung pada dinding masjid menjadi cerminan dari keahlian dan dedikasi para pengrajin dalam menciptakan karya seni yang memukau.

Warna motif yang dikomposisikan dengan dominan hijau, serta aksen merah dan kuning, menggambarkan palet warna yang kaya akan makna simbolis dalam konteks budaya setempat. Kombinasi warna ini mengundang interpretasi yang dalam tentang kehidupan, kesuburan, dan spiritualitas, serta memberikan nuansa yang khas dalam pengalaman visual bagi jemaah masjid.

Makna motif *Tampok Nyao* yang melambangkan bagaimana sebuah pohon

kelapa yang bisa hidup dimana saja begitu juga hidup bermasyarakat kita harus bisa beradaptasi dengan masyarakat lainnya. Ini mencerminkan bukan hanya keindahan fisik motif, tetapi juga pesan moral dan spiritual yang tertanam dalam budaya masyarakat pembuatnya. Analisis morfologi motif seperti ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan yang kompleks antara seni, budaya, dan nilai-nilai kehidupan dalam konteks arkeologi.

4.1.6 Motif *Selampit Empak*

Motif ini berbentuk jalinan rotan, motif ini hanya ada empat dan terletak pada setiap sudut atap masjid agung pondok tinggi ini. Motif ini berukuran lebar 24 cm dan tinggi 74 cm. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama *pematang limo gunjua*. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Warna motif ini kuning dengan kombinasi warna hijau. Motif ini dinamai *selampit empak*. Motif ini memiliki makna hubungan pertalian antara orang tua dan mertua (besan dengan besan).



Foto 4. 15 Motif *Selampit Empak*
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

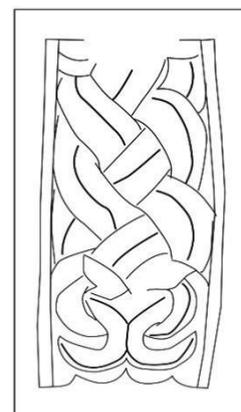


Foto 4. 16 Motif *Selampit Empak*
(Sumber, Puti Azhura, 2023)



Foto 4. 17 Motif di Masjid Keramat
Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci
(Sumber: Alipuddin,2015)

Motif ini merupakan motif yang berbentuk jalinan empat tali yang saling tumpang tindih, dasar motif ini peniruan dari rotan yang di belah dua, rotan pada zaman dahulu sering digunakan untuk mengikat sesuatu karena waktu itu rotanlah yang terdapat di hutan yang bisa dijadikan tali untuk mengikat serta kuat, dan motif ini juga ada kaitannya dengan adat masyarakat Kerinci (Alipuddin, 2015:120).

Motif *Selampit Empak* di Masjid Agung Pondok Tinggi. Motif ini, yang menggambarkan jalinan rotan, hanya hadir dalam jumlah empat dan terletak pada setiap sudut atap masjid, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karakter visual dan makna spiritual masjid. Ukuran motif yang mencolok, dengan lebar 24 cm dan tinggi 74 cm, menegaskan kehadiran motif ini sebagai elemen yang memperkaya estetika dan identitas arsitektural masjid. Terletak pada setiap sudut atap, motif ini menarik perhatian dan memberikan kesan kuat pada pengunjung, memberikan penekanan pada nilai-nilai yang diwakili olehnya.

Penggunaan bahan kayu medang penjahit dan medang besi dari *hutan Pematang Limo Gunjua* mencerminkan penghargaan terhadap sumber daya alam lokal dan keahlian pengrajin setempat. Teknik pemahatan langsung pada dinding masjid menunjukkan dedikasi seni yang tinggi dan keterampilan teknis yang dimiliki oleh

pembuat motif ini. Warna motif yang didominasi oleh kuning, dengan tambahan aksent warna hijau, memberikan nuansa yang khas dalam konteks visual dan simbolis. Kuning dan hijau mungkin merujuk pada unsur-unsur alam atau nilai-nilai budaya yang dihargai dalam masyarakat pembuatnya, seperti kehangatan, kesuburan, atau kedamaian.

Makna motif *Selampit Empak* yang melambangkan hubungan pertalian antara orang tua dan mertua (besan dengan besan) menyoroti pentingnya hubungan keluarga dan persatuan dalam budaya masyarakat pembuatnya. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi lokal dan menegaskan pentingnya hubungan antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

4.1.7 Motif *Selingkan Neghoi*

Motif ini berbentuk huruf S dengan ujungnya terdapat lengkungan berupa bunga kecubung yang mana motif ini terletak pada pintu masjid agung pondok tinggi dengan ukuran lebar 15,5 cm dan tinggi 13 cm. motif ini berjumlah 10 motif pada setiap 1 bagian pintu masjid dengan total keseluruhan 40 motif. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama *pematang limo gunjua*. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid.

Warna motif ini hijau dengan kombinasi warna kuning. Motif ini dinamai selingkan neghoi. Motif ini memiliki makna yang melambangkan bahwasannya masjid ini didirikan pada saat itu hanya hanya terkhususkan untuk masyarakat dusun *Tinggai Pandan Mangurae*, akan tetapi pada saat ini masjid ini digunakan untuk khalayak ramai atau umum (Dharma,2023).



Foto 4. 18 Motif *Selingkan Neghoi*
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

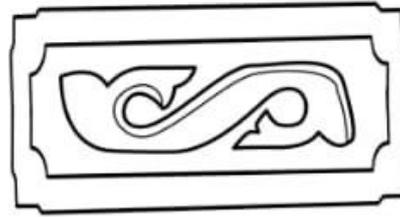


Foto 4. 19 Motif *Selingkan Neghoi*
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Motif *Selingkan Neghoi* di Masjid Agung Pondok Tinggi, kita mendapati keberadaan sebuah simbol yang mengandung makna historis dan sosial yang kaya. Motif ini, yang membentuk huruf S dengan ujungnya yang berbentuk lengkungan bunga kecubung, ditempatkan secara khusus pada pintu masjid, memberikan kontribusi signifikan terhadap estetika dan identitas visual pintu masjid tersebut. Ukuran motif yang proporsional, dengan lebar 15,5 cm dan tinggi 13 cm, menempatkannya sebagai elemen yang menonjol namun sekaligus lekat dengan fungsionalitasnya sebagai bagian dari pintu masjid. Dengan jumlah 10 motif pada setiap bagian pintu dan total keseluruhan 40 motif, motif ini memberikan kesan yang konsisten dan terorganisir pada struktur pintu masjid.

Penggunaan bahan kayu medang penjahit dan medang besi dari hutan *Pematang Limo Gunjua* mencerminkan keberlanjutan penggunaan sumber daya alam lokal dalam tradisi seni dan arsitektur. Teknik pemahatan langsung pada dinding masjid menegaskan keterampilan dan dedikasi seni yang tinggi dari pembuat motif ini (Badan Pelestarian Cagar Budaya, 1998: 72).

Makna motif *Selingkan Neghoi* yang melambangkan transformasi dari fungsi masjid yang semula terbatas untuk masyarakat setempat menjadi sebuah tempat ibadah

yang terbuka untuk umum menunjukkan adaptasi sosial dan historis yang penting. Hal ini mencerminkan perubahan dalam peran dan signifikansi masjid dalam komunitas seiring berjalannya waktu.

4.1.8 Motif Lingkaran

Motif ini berbentuk setengah bola dengan ditambah aksesoris sulur – suluran, motif ini terletak pada tiang gantung masjid dan memiliki ukuran diameter 25 cm, tinggi motif 70 cm. motif ini berjumlah 5 motif. Motif ini di pahat pada kayu atau papan yang terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama *pematang limo gunjua*. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Warna motif ini hijau dengan kombinasi warna kuning. Motif ini dinamai Lingkaran. Motif ini memiliki makna melambangkan “*ske due puyang dihatai*” yaitu tali hubungan antara anak dan orang tuakandung (Dharma,2023).



Foto 4. 20 Motif Lingkaran
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Motif Lingkaran di Masjid Agung Pondok Tinggi, kita menyoroti aspek-aspek penting yang mencerminkan nilai budaya, keahlian seni, dan konteks arkeologis yang melingkupinya. Motif ini, yang menampilkan bentuk setengah bola dengan berdiameter beragam dari yang besar hingga kecil, menggambarkan elemen alam dan kerajinan

tradisional yang dimaknai dalam konteks kewilayahan dan pertalian perbuatan di dalam suatu komunitas. Motif lingkaran ini berada pada bagian tiang gantung serta di hiasi dengan motif sulur-suluran dengan warna kuning, hijau dan putih. Sebagai elemen dekoratif di bagian dalam masjid, motif ini memberikan karakteristik yang khas dan memberikan kesan yang kuat kepada pengunjung.

Pemilihan bahan kayu medang penjahit dan medang besi dari hutan *Pematang Limo Gunjua* menegaskan penggunaan sumber daya alam lokal dalam pembuatan motif ini, menunjukkan kekayaan warisan alam dan budaya di daerah tersebut. Penggunaan teknik pemahatan langsung pada dinding masjid menunjukkan keahlian teknis dan kecakapan seni yang dimiliki oleh para pengrajin. Warna motif yang didominasi oleh hijau, dengan tambahan aksen putih dan kuning, menambahkan dimensi simbolis yang kaya dalam pengalaman visual pengunjung. Kombinasi warna ini dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya lokal, mungkin merujuk pada unsur alam, identitas suku, atau nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat pembuatnya.

Makna motif Lingkaran melambangkan tali hubungan antara anak dan orang tua kandung mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan dalam budaya masyarakat pembuatnya.

4.1.9 Motif Gabungan



Foto 4. 21 Motif Gabungan
(Sumber, Puti Azhura, 2023)

Motif Gabungan di Masjid Agung Pondok Tinggi, sebuah motif hias yang mencerminkan sintesis dan kesatuan dari semua motif yang ada dalam kompleks masjid. Motif ini, yang merupakan gabungan dari berbagai elemen motif yang ada di dalam masjid, menunjukkan upaya untuk menyatukan dan memperkaya estetika serta makna yang terkandung dalam arsitektur masjid. Ukuran motif yang besar, dengan lebar bagian atas 234 cm, bagian tengah 76 cm, bagian bawah 116 cm, dan tinggi 278 cm, menempatkannya sebagai elemen yang dominan dan mencolok pada sudut arsitektur masjid bagian luar.

Dengan hanya ada 4 motif yang tersebar, motif Gabungan memberikan kesan kuat dan monumental yang memperkaya karakter visual dan identitas arsitektur masjid. Penggunaan warna hijau dengan kombinasi kuning, merah, dan hitam. Kombinasi warna ini mungkin merujuk pada unsur-unsur alam atau nilai-nilai budaya yang dihargai dalam masyarakat pembuatnya, serta mencerminkan kekayaan warisan

seni dan tradisi lokal (Balai Pelestarian Cagar Budaya, 1998: 72).

Makna motif Gabungan yang melambangkan integrasi dan kesatuan dari berbagai motif dalam masjid menyiratkan pesan tentang harmoni, persatuan, dan keberagaman dalam komunitas. Hal ini mencerminkan komitmen untuk memelihara identitas budaya dan spiritualitas dalam arsitektur serta kehidupan masyarakat pembuatnya.

4.2 BENTUK MOTIF

Bentuk-bentuk motif yang dimiliki arsitektur masjid agung pondok tinggi ini sangat beragam. Dimana motif tersebut memiliki jenis motif flora, fauna, dan geometris dengan jenis motif flora yang lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis motif lainnya.

4.2.1 Flora

Bentuk flora ditemukan dalam beberapa motif yang ada pada masjid agung pondok tinggi diantaranya memiliki jenis bunga, sulur-suluran, pakis dan lain – lain. Motif flora merupakan motif yang sangat mendominasi pada arsitektur masjid ini. Salah satu flora yang sangat banyak dijumpai pada arsitektur masjid agung ini adalah tumbuhan pakis. Pada setiap motif hias yang ada di arsitektur masjid banyak yang menggunakan kombinasi tumbuhan pakis ini baik itu lekukan pakisnya maupun daun pakisnya. Motif tumbuhan pakis ini terdapat pada 5 jenis motif hias pada masjid agung yaitu motif keluk paku, motif *naguri lahaek*, motif *embun buntua*, motif *selampit simpae*, dan motif gabungan.

Kemudian ada bunga teratai yang merupakan bagian dari motif flora yang ada di

masjid agung pondok tinggi ini. Motif itu juga banyak kita temui di bagian dinding luar masjid tepatnya pada bagian pentilasi atau lobang angin pada masjid yang mana motif ini berjumlah 9 motif dan pada setiap motif terdapat 11 bunga teratai.

4.2.2 Geometri

Jenis geometri ini terdiri dari garis, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Pada masjid agung pondok ini terdapat beberapa jenis motif geometri berupa sulur- suluran yang terdapat pada beberapa motif hias masjid agung diantaranya, motif *selampit simpae*, motif *selampit dua*, motif *selampit empak*, *selingkan neghoi*, dan motif gabungan.

Tabel 4. 1

No	Nama Motif	Bentuk	Warna	Dimensi,PLT	Jumlah	Letak	Dokumentasi
1.	Keluk Paku	Flora berupa tumbuhan pakis	Hijau kombinasi kuning dan merah	L: 30 cm, T: 18 cm.	34 Motif	Pada tiang masjid agung	
2.	<i>Naguri Lahaek</i>	Flora berupa tumbuhan yang berkombinasi dengan tumbuhan pakis	Hijau dengan kombinasi kuning dan merah	L: 80 cm, T: 29,5 cm	4 Motif	Pada penghubung tiang penyangga dinding dengan tiang panjang lima.	
3.	<i>Embun Buntua</i>	Flora berupa kombinasi tumbuhan pakis bagian batangnya yang saling berkaitan	Hijau dengan kombinasi merah, kuning, dan hitam	L: 50 cm, T: 76 cm	34 Motif	Terletak pada seluruh tiang masjid agung pondok tinggi	

4.	<i>Sigiron – giron</i>	Fauna berupa kuku gajah	Kuning dengan kombinasi hijau, putih dan hitam	L: 50 cm, T: 36 cm	37 Motif	Terletak pada seluruh tiang masjid agung pondok tinggi	
5.	<i>Tampok Nyao</i>	Flora berupa tampuk buah kelapa	Hijau dengan kombinasi kuning dan merah	L: 95 cm, T: 43 cm, D:10-15 cm	29 motif dan setiap motif terdapat 9-11 tampuk kelapa	Terletak pada pentilasi atau lubang angin masjid, juga terdapat pada mimbar masjid	
6.	<i>Selampit Empak</i>	Berupa jalinan rotan bersusun empat	Hijau dengan kombinasi kuning	L: 24 cm, T: 74 cm	4 Motif	Terletak pada setiap sudut atap masjid bagian luar	
7.	<i>Selingkan Neghoi</i>	Berupa huruf S dengan ujungnya terdapat lengkungan berupa bunga kecubung	Hijau dengan kombinasi kuning	L:15,5 cm T: 13 cm	10 motif pada setiap 1 bagian pintu masjid dengan total 40 motif	Terletak pada pintu masjid	
8.	Lingkar	Berupa setengah bola dengan aksan saluran	Hijau dengan kombinasi kuning dan putih	D: 25 cm, T: 70 cm	5Motif	Terletak pada tiang gantung	

9.	Motif gabungan	Berupa gabungan dari semua motif yang ada di masjid agung pondok tinggi ini	Hijau dengan kombinasi kuning, merah, dan hitam	L bagianatas: 234 cm, L bagiantengah : 76 cm, L bagianbawah : 116 cm, T :278	4 motif	Terletak pada sudut arsitektur masjid bagian luar	
----	----------------	---	---	---	---------	---	---

4.3 ANALISIS SEMIOTIK

Pada bagian ini akan dipaparkan upaya pemaknaan terhadap motif hias yang ada pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Pemaknaan yang dimaksudkan merupakan pemaknaan yang menitikberatkan pada motif hias yang ada pada masjid tersebut. Tahapan pemaknaan terhadap motif hias yang terdapat di arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi ini menggunakan tahapan pemaknaan yang diusulkan oleh Roland Barthes menciptakan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan suatu sistem makna yang diposisikan sebagai makna tahap pertama. Makna tersebut merupakan makna yang sesungguhnya, atau makna yang disampaikan dengan keseluruhan. Kemudian makna tahap ke dua merupakan makna konotasi. Makna tersebut merupakan sistem pemaknaan yang menghubungkan penanda dan pertanda dengan suatu kebudayaan yang lebih luas. Pada pemaknaan denotasi biasanya terjadi pengembangan makna, jika terjadi pada ekspresi (E) maka menjadi metabahasa dan apabila terjadi pengembangan pada isi (C) maka menjadi konotasi.

Pada sistem pemaknaan pertanda kedua dari penanda konotasi, terdapat apa yang disebut dengan mitos yaitu pesan yang tidak perlu disampaikan dan tidak perlu

ditafsirkan. Menurut Roland Barthes mitos terdiri atas bentuk, (penanda makna), konsep (pertanda) dan pemaknaan. Kemudian dengan menempatkan mitos sebagai metabahasa, pemaknaan pada sistem kedua maka terjadi pemaknaan pada level mitos, sistem pemaknaan pada tingkat terakhir sebagai hasil dari pemaknaan denotasi dan konotasi (Barthes, 1986: 110–125).

Oleh sebab itu masjid dengan asosiasi antar motif hias merupakan tanda yang membawa sebuah pesan ataupun mitos-mitos di dalam tanda-tanda tersebut. Pesan yang terdapat di belakang tanda-tanda itulah yang ingin diketahui karena mengandung gagasan pikiran manusia penciptanya yang dipresentasikan dalam bentuk tanda sehingga perlu dimaknai.

Motif-motif tersebut merupakan tanda yang membawa pesan ataupun mitos-mitos di dalam tanda-tanda tersebut. Pesan yang berada di belakang tanda-tanda itulah yang ingin diketahui karena mengandung gagasan pikiran manusia pembuatnya yang dipresentasikan dalam bentuk tanda sehingga perlu dimaknai. Seperti yang diketahui bahwa arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari budaya masa lalu yang mana masyarakat pendukungnya sendiri sudah tidak ada lagi. Arkeologi berupaya merekonstruksi kebudayaan masa lalu melalui benda materi yang ditinggalkan. Oleh sebab itu makna yang akan dicapai dari beberapa aspek tentunya belum mencapai makna yang dimaksud oleh pembuatnya. Namun demikian dengan salah satu teori dan metode yang diterapkan diharapkan akan memperoleh makna yang mendekati makna yang sesungguhnya.

4.3.1 Motif Keluk Paku

(sumber 1: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif Keluk Paku Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<p>Motif yang dipahat dengan menyerupai tumbuhan pakis ini memiliki lengkungan diujungnya sebagaimana layaknya tumbuhan pakis. Motif seperti ini, masyarakat setempat menyebutnya dengan motif keluk paku.</p> <p>Motif tersebut terletak pada setiap tiang masjid agung dan juga merupakan beberapa kombinasi motif hias lainnya yang ada di masjid agung Pondok Tinggi ini.</p>	<p>Konsep pengabdian terhadap tumbuhan yang ada pada alam sekitar. Kemudian penggambaran yang dipahat pada setiap tiang yang ada di masjid agung Pondok Tinggi dan beberapa motif yang dikombinasikan dengan motif ini. Motif ini merupakan motif yang paling dominan pada arsitektur masjid agung Pondok Tinggi ini dan dianggap sebagai motif sangat berhubungan penting dengan kehidupan masyarakat. Anggapan bahwa seloko keluk paku kacang belimbing yang artinya anak dipangku keponakan dibimbing.</p>
<i>Connotative Sign</i>	

Konsep *Keluk Pakau Kacan Balimbon* menyimpan pesan bahwa masyarakat Pondok Tinggi hidup dalam 2 prinsip pengayoman.

1. Pertama, pengayoman terhadap keturunan (nasab), anak yang berasal dari ayah, bapak.
2. Kedua, pengayoman terhadap kaum yang berasal dari ibu, rahim yang disebut "perut".

Pengayoman terhadap anak digambarkan seperti paku (pakis) yang ketika masih kecil, berupa spora, belum mandiri dilindungi didalam keluk sampai anak itu mandiri, lepas dari proteksi ayah secara pelan-pelan, diterbangkan oleh angin dan tumbuh menjadi pohon pakis baru. Maka diungkapkan dengan mamang anak dipangku, artinya anak yang berasal dari bapak dibesarkan, dilindungi, diayomi, dan dinafkahi dengan harta pencarian ayah.

Kedua, selain anak, laki-laki pondok tinggi juga punya tanggung jawab yang sama terhadap anak saudara perempuannya dikenal dengan sebutan kamanakan. Tanggung jawab itu dianalogikan dengan kacang belimbing yang tumbuh besar dengan cara merambas. Kacang belimbing akan tumbuh berkembang dengan baik bila diberi junjungan tempat bergantung, yang membimbing dan mengarakannya. Laki-laki berperan sebagai mamak dari kamanakannya bertanggung jawab menjunjung, mengarahkan, membina, mendidik, dan mengajari anak saudara perempuannya sehingga tumbuh berkembang optimal sehingga produktif

sampai akhir hayat.

Kamanaka diayomi, dibesarkan, dibina, dididik ajari, dengan menggunakan harta atau aset milik kaum (harto puskao) yang bisa berupa sawah, ladang, kebun, prak, dan aset produktif lainnya.

4.3.2 Motif Naguri Lahaek

(sumber 2: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif Naguri Lahaek Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<p>Motif yang dipahat dengan menyerupai bentuk tumbuhan dengan kombinasi tumbuhan pakis yang mana lengkungannya merupakan bentuk dari lengkungan tumbuhan pakis. Motif seperti ini masyarakat setempat menyebutnya dengan motif Naguri Lahaek.</p> <p>Motif ini terletak pada penghubung tiang penyangga dinding dengan tiang panjang lima yang ada di masjid Agung Pondok Tinggi.</p>	<p>Motif Naguri laheak pada masjid ini melambangkan sebuah makna kewilayahan atau suku baik itu ico pakai dan tata cara pengolahan tanah dan bercocok tanam, sehingga menjadi tanah yang bagus serta subur dalm segi pertanian dan alam</p>
<i>Connotative Sign</i>	
<p>Motif Naguri laheak. Dari bentuk pakis memiliki kemaknaan menjaga alam dalam segi pengolahan dan mencari hasil alam untuk dikosumsi, agar menjaga alam yang kta ambil dan menjaga kelestarian alam sekitar wilayah tersebut. Salah satu bentuk pakis yang lurus dan melengkung yang mengartikan kelestarian dan menjaga kelestarian tersebut.</p>	

4.3.3 Motif *Embun Buntua*

(sumber 3: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif <i>Embun Buntua</i> Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<p>Motif yang dipahat dengan menyerupai bentuk tumbuhan dengan kombinasi tumbuhan pakis ini terlihat bagian batang tumbuhan pakis saling berkaitan dengan satu dan lainnya. Motif seperti ini masyarakat setempat menyebutnya <i>Embun Buntua</i>. Motif tersebut terletak pada setiap tiang masjid agung Pondok Tinggi.</p>	<p>Motif ini dinamai <i>Embun Buntua</i>, yang mana motif ini memiliki makna yaitu melambangkan segala sesuatu baik, buruk, dan hasil dari sesuatu yang kita kerjakan itu merupakan ridho dari yang maha kuasa dan tidak lepas dari silaturahmi yang kita jaga. Saloko adat mengatakan “<i>Ahai nan katiko ilaok, waktau katiko jayea mumba lah banyuak Kumba menjadi buah, kumba banyuak yang terbua, sedangkan tuapae meriang hatai</i>”</p>
<i>Connotative Sign</i>	
<p>Kosekuensi merupakan dasar dari motif tersebut, semua perbuatan pasti memiliki pertanggung jawaban dan atas kehendak tuhan, semua perbuatan baik, buruk dan hasil dari semua merepresentasikan 2 buah pakis yang saling berkaitan.</p>	

4.3.4 Motif Sigiron – giron

(sumber 4: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif <i>Sigiron-giron</i> Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Motif yang dipahat dengan menyerupai bagian tubuh dari hewan gajah yaitu menyerupai bentuk kuku gajah. Motif ini masyarakat setempat menyebutnya dengan motif <i>Sigiron – giron</i>	Konsep akan sebuah hukum kekerabatan (adab) yang meliputi tata cara berbicara, tingkah laku antara sesama, kepada satu umur, kepada yang lebih kecil, kepada yang lebih tua, dan sang pencipta tuhan yang maha esa,
<i>Connotative Sign</i>	
<p>Nilai nilai moral, dan nilai-nilai sakral menjadi dasar dari motif <i>Sigiron-giron</i> yang digambarkan dalam bentuk dari bagian tubuh gajah. Nilai moral meliputi hubungan orang yang lebih tua dan yang muda dalam bermasyarakat, dan juga hubungan terhadap sang pencipta.</p>	

4.3.5 Motif Tampok Nio

(sumber 5: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif Tampok Nio Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Motif yang dipahat dengan menyerupai tumbuhan tampak kelapa ini sebagaimana tampak kelapa ini dijejerkan dan sebagaimana layaknya tampak kelapa. Motif seperti ini masyarakat setempat menyebutnya dengan motif Tampok Nio. Motif ini terletak pada seluruh lubang angin yang ada pada bagian luar dinding masjid agung Pondok tinggi.	Konsep pengabdian terhadap tumbuhan yang ada pada alam sekitar. Kemudian penggambaran yang dipahat pada setiap lobang angin pada dinding luar masjid agung Pondok Tinggi.
<i>Connotative Sign</i>	

Tampok Nio ini berjumlah 11 (5 kiri, 5 kanan, 1 tengah) mengingatkan bahwa masyarakat Pondok Tinggi bermula 11 orang perempuan (rahim/ perut) yang membentuk 11 kelompok. Sekarang dikenal dengan sebutan *Sebeleh Prauk* (Sebelas Perut).

Tampok Nio ini berkelopak empat mengungkapkan bahwa 11 perut tersebut bernaung kedalam 4 Luhah, yang disebut Rio (Rio Mendaro, Rio Singgaro, Rio Patai, Rio Temenggung).

Tumbuhan ini punya karakter dasar hidup segala jenis keadaan baik itu tempat yang lembab ataupun ditempat yang kering. Artinya, masyarakat pondok tinggi yang berkelompok kedalam 11 Perut pandai menyesuaikan kan diri dengan keadaan lingkungannya. Ringkasnya, masyarakat pondok tinggi yang berasal dari 11 orang perempuan (perut/ rahim) yang terhimpun dalam 4 Luhah memiliki karakter adaptif (mampu menyesuaikan diri dengan keadaan).

4.3.6 Motif Selampit Empak

(sumber 6: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif Selampit Empak Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Motif ini hanya ada empat dan terletak pada setiap sudut atap masjid agung pondok tinggi ini. Motif ini berukuran lebar 24 cm dan tinggi 74 cm. Motif ini terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama <i>pematang limo gunjua</i> . Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid	melambangkan hubungan pertalian antara orang tua dan mertua (besan dengan besan) menyoroti pentingnya hubungan keluarga dan persatuan dalam budaya masyarakat pembuatnya. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi lokal dan menegaskan pentingnya hubungan antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.
<i>Connotative Sign</i>	
<p>Motif selampit empak ini mengungkapkan pesan bahwa 4 unsur pemimpin masyarakat pondok tinggi terajut dalam sebuah ikatan yang semangat erat, saling memperkuat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur pertama adalah <i>uha mpek jnih</i> yang terdiri dari : <i>penghulou, mantai, kadi, dan hulubalea</i>. Penghulu itu adalah Dapatai, Mantai (Mentri) adalah Tuo Rio, Kadi adalah alim-ulam yang menangani urusan keagamaan (Syara') dan <i>Hulubalea</i> adalah unsur menjamin pertahanan dan keamanan nagroi. 2. <i>Uha Bajinih nga Mpak</i> yang terdiri: 3. <i>Dapatai Nga Mpak</i> yang menjadi pucuk pimpinan masing-masing Luhah. 4. Ninik Mamak, Alim-ulama, <i>Cdik Padae, Nde Sko</i> 	

4.3.7 Motif Selingkan Neghoi

(sumber 7: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif <i>Selingkan Neghoi</i> Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<p>Bentuk huruf S dengan ujungnya terdapat lengkungan berupa bunga kecubung yang mana motif ini terletak pada pintu masjid agung pondok tinggi dengan ukuran lebar 15,5 cm dan tinggi 13 cm. motif ini berjumlah 10 motif pada setiap 1 bagian pintu masjid dengan total keseluruhan 40 motif. Motif ini terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama <i>pematang limo gunjua</i>. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Warna motif ini hijau dengan kombinasi warna kuning. Motif ini dinamai <i>selingkan neghoi</i>.</p>	<p>Menggambarkan transformasi dari fungsi masjid yang semula terbatas untuk masyarakat setempat menjadi sebuah tempat ibadah yang terbuka untuk umum menunjukkan adaptasi sosial dan historis yang penting. Hal ini mencerminkan perubahan dalam peran dan signifikansi masjid dalam komunitas seiring berjalannya waktu</p>
<i>Connotative Sign</i>	
<p>Adaptasi menjadi dasar dari motif iniyang berbentuk huruf S dan adanya bunga kecubung pada ujung motif tersebut, motif <i>selingkan neghoi</i> merepresentasikan harmonisasi didalam sebuah hubungan sosial sehingga disetiap perubahan akan selalu ada adaptasi yang terus berkelanjutan.</p>	

4.3.8 Motif Lingkaran

(sumber 8: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif Lingkaran Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<p>Motif yang memiliki bentuk setengah bola dengan aksan sulur-suluran, motif ini terletak pada tiang gantung masjid dan memiliki ukuran diameter 25 cm, tinggi motif 70 cm. motif ini berjumlah 5 motif. Motif ini terbuat dari bahan kayu berjenis medang penjahit dan medang besi, kayu tersebut diperoleh dari hutan yang masih bernama pematang limo gunjua. Motif ini dibuat dengan cara dipahat langsung pada dinding masjid. Motif ini memiliki makna melambangkan “<i>sko due puyang dihatai</i>” yaitu tali hubungan antara anak dan orang tua kandung</p>	<p>Motif ini memiliki makna melambangkan “<i>sko due puyang dihatai</i>” yaitu tali hubungan antara anak dan orang tua kandung, Melambangkan tali hubungan antara anak dan orang tua kandung mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan dalam budaya masyarakat pembuatnya.</p>
<i>Connotative Sign</i>	
<p>Silaturahmi (hubungan sakra didalam kekeluargaan) menjadi dasar dalam pembuatan motif tersebut dengan adanya kalimat “<i>sko due puyang dihatai</i>” yaitu</p>	

tali hubungan antara anak dan orang tua kandung. Hubungan anak dan orang tua kandung tidak pernah putus.

4.3.9 Motif Gabungan

(sumber 9: Puti Azhura, 2023)

<i>Denotative Sign</i>	
Motif Gabungan Pada Masjid Agung Pondok Tinggi	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<p>Motif yang memiliki banyak motif didalamnya yang digabung menjadi ukiran yang besar dan megah didalamnya terdapat motif tampok nyao dan motif keluk paku yang merupakan bagian dari motif flora yang ada di masjid agung pondok tinggi ini. Motif tersebut dipahat dengan sederhana dengan gabungan dari motif motif yang ada pada masjid. Yang mana posisi tampok nyao terdapat 1 ditengah motif yang besar tersebut dan dikelili dengan motif keluk paku yang mendominasi motif ini.</p>	<p>Konsep pengabdian terhadap tumbuhan yang ada pada alam sekitar. Kemudian penggambaran yang dipahat pada setiap sudut luar bangunan masjid agung Pondok Tinggi dan beberapa motif yang dikombinasikan dengan motif ini. Motif ini merupakan motif yang dianggap sebagai motif sangat berhubungan penting dengan kehidupan masyarakat.</p>

Connotative Sign

Kenekaragaman bentuk dari alam dan kebanggaan alam sekitar menjadi satu bentuk harmonisasi yang tergambarkan dalam motif tersebut, yang merepresentasikan pengabdian, dan kebanggaan kita terhadap perbedaan akan tetapi harus tetap menghargai sesama, sifat baik sifat buruk juga menjadi dasar dari konsekuensi pada alam yang tergambar pada motif tersebut.

4.4 Pemaknaan Ragam Hias Di Masjid Agung Pondok Tinggi

Tabel 4.2

No	Nama Motif	Denotasi	Konotasi	Bentuk Motif
1	Keluk Paku	Motif flora Paku yang melambangkan dari dasar "keluk paku kacang belimbing yang artinya anak dipangku keponakan dibimbing."	konsep Keluk Pakai Kacan Balimbon menggambarkan dua prinsip pengayoman masyarakat Pondok Tinggi Pengayoman Terhadap Keturunan dan Terhadap Kamanakan atau Anak saudara perempuan	
2	<i>Naguri Lahaek</i>	representasi dari kombinasi tubuhan pakis yang melambangkan suku berupa ico pakai dan tata cara pengolahan tanah dan bercocok tanam	Konsep bentuk pakis yang lurus dan melengkung mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah tersebut	
3	<i>Embun Buntua</i>	Suatu bentuk dalam konsep yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari waktu dan usaha, serta pentingnya menjaga hubungan baik.	Segala hal, baik atau buruk, serta hasil dari setiap usaha kita, merupakan takdir dan berkat dari Tuhan yang Maha Kuasa, yang bisa juga disebut sebagai konsep kosekuensi.	

4	<i>Sigiron – giron</i>	Konsep hukum kekerabatan (adab), dalam bermasyarakat.	Konsep pentingnya adab atau etika dalam hubungan antarindividu dan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai nilai etika yang berlaku di masyarakat	
5	<i>Tampok Nio</i>	konsep pengabdian masyarakat setempat atau konsep adaptasi kepada lingkungan yang di tempati.	Konsep keberhasilan dalam beradaptasi yang mencerminkan kemampuan masyarakat Pondok Tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Singkatnya, masyarakat Pondok Tinggi, yang berasal dari 11 perempuan dan terbagi dalam 4 Luhah, memiliki karakter adaptif	
6	<i>Selampit Empak</i>	Makna adat istiadat dalam kekeluargaan dan beberapa unsur kepemimpinan dalam adat masyarakat setempat	nilai-nilai kekeluargaan yang sangat dihargai dalam tradisi lokal dan menegaskan pentingnya hubungan antar kelompok sosial dalam masyarakat dan berbagai unsur pemimpin yang bekerja sama untuk menjaga kestabilan sosial, keagamaan, dan keamanan	
7	<i>Selingkan Neghoi</i>	Konsep dalam menghargai alam sekitar dan mencerminkan dengan adanya fungsi masjid yang di peruntukan oleh masyarakat	Konsep yang merepresentasikan harmonisasi dalam hubungan sosial, menunjukkan bahwa setiap perubahan akan selalu diikuti oleh proses adaptasi yang berkelanjutan	

8	Lingkaran	Konsep pemaknaan makna adat istiadat dalam kekeluargaan, yang akan selalu di junjung dalam kehidupan sehari hari	hubungan sakral dalam konteks kekeluargaan, seperti tercermin dalam kalimat “ <i>ske due puyang dihatai</i> ,” yang melambangkan ikatan antara anak dan orang tua, juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan norma adat yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya	
9	Motif gabungan	Konsep Keutuhan atau Harmonisasi sekitar dari berbagai elemen yang menjadi satu kesatuan	Motif tersebut mengintegrasikan keanekaragaman bentuk yang diambil dari alam dan rasa kebanggaan terhadap lingkungan sekitar sebagai representasi dari keseimbangan harmonis	

1. Motif Keluk Paku

Denotasi motif keluk paku merupakan representasi dari tumbuhan pakis yang pada masa itu banyak di temukan di sekitaran pemukiman Pondok Tinggi, motif ini juga memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat setempat dengan bukti adanya seloko adat yang berbunyi keluk paku kacang belimbing yang artinya anak dipangku keponakan dibimbing.

Konotasi dari motif keluk paku yaitu konsep *Keluk Pakau Kacan Balimbon* menggambarkan dua prinsip pengayoman masyarakat Pondok Tinggi. Pengayoman Terhadap Keturunan (Nasab: Anak-anak yang berasal dari ayah (bapak) dilindungi dan dibesarkan hingga mandiri, seperti spora pakis yang tumbuh menjadi pohon pakis. Anak-anak ini dirawat, diayomi, dan dinafkahi dengan harta ayah. Pengayoman Terhadap Kamanakan: Anak saudara perempuan (kamanakan) juga mendapatkan tanggung jawab dari laki-laki Pondok Tinggi, yang bertindak sebagai mamak. Tanggung

jawab ini diibaratkan seperti kacang belimbing yang tumbuh dengan dukungan. Laki-laki tersebut membimbing, mendidik, dan mendukung kamanakan hingga dewasa menggunakan harta atau aset kaum seperti sawah, ladang, dan kebun.

2. Motif *Naguri Lahaek*

Denotasi motif *Naguri Lahaek* merupakan representasi dari kombinasi tubuhan pakis dimana pada lengkungan motif tersebut terdapat lengkungan tumbuhan pakis, hal tersebut juga berkaitan dengan adat istiadat masyarakat setempat yang mana motif tersebut melambangkan makna suatu kewilayahan atau suku berupa ico pakai dan tata cara pengolahan tanah dan bercocok tanam.

Konotasi motif *naguri lahaek* merupakan motif *Naguri laheak*, yang tampak dalam bentuk pakis, melambangkan prinsip pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Bentuk pakis yang lurus dan melengkung mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah tersebut. Motif ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam yang digunakan untuk konsumsi, sekaligus melindungi dan mempertahankan ekosistem sekitar.

3. Motif *Embun Buntua*

Denotasi motif *embun buntua* merupakan representasi dari kombinasi tubuhan pakis dimana pada lengkungan motif tersebut terdapat lengkungan tumbuhan pakis, hal tersebut juga berkaitan dengan adat istiadat masyarakat setempat yang mana motif tersebut melambangkan pepatah adat, "*Ahai nan katiko ilaok, waktau*

katiko jayea mumba lah banyuak Kemba menjadi buah, kumba banyuak yang terbua, sedangkan tuapae meriang hatai" yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari waktu dan usaha, serta pentingnya menjaga hubungan baik.

Konotasi motif embun buntua Segala hal, baik atau buruk, serta hasil dari setiap usaha kita, merupakan takdir dan berkat dari Tuhan yang Maha Kuasa, dan tidak terlepas dari hubungan silaturahmi yang kita pelihara. Konsekuensi juga merupakan dasar dari motif tersebut, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan membawa tanggung jawab dan merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Semua perbuatan, baik atau buruk, serta hasilnya, mencerminkan dua pakis yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

4. Motif *Sigiron-Giron*

Denotasi motif *sigiron-giron* merupakan representasi dari bagian tubuh dari hewan gajah yakni bentuk kuku gajah yang pada zaman dahulu di Kerinci terdapat banyak gajah, namun sekarang mereka sudah tidak terlihat lagi atau mungkin telah punah (Alipuddin, 2015: 120). Hal tersebut merupakan pengaruh dari adat yang ada pada masyarakat setempat pada saat itu yang meliputi suatu hukum kekerabatan (adab).

Konotasi motif *sigiron-giron* bermaksud untuk menyampaikan pentingnya adat atau etika dalam hubungan antarindividu dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ini mencakup cara berbicara yang baik, perilaku yang pantas antara sesama manusia, serta sikap hormat terhadap yang lebih muda, yang lebih tua, dan terhadap Tuhan sebagai pencipta yang Maha Esa. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, diharapkan tercipta keharmonisan dalam masyarakat dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual.

5. Motif *Tampok Nio*

Denotasi motif *tampok nio* yaitu suatu konsep pengabdian masyarakat setempat dengan tumbuhan pada alam sekitar berupa tumbuhan kelapa yakni pada bagian tampuk kelapa, yang mana hal tersebut memiliki arti bahwa didalam masyarakat kita harus bisa beradaptasi karena suatu pohon kelapa itu bisa hidup dimana saja.

Kontasi motif *tampok nio* yaitu *tampok nyao* terdiri dari 11 bagian (5 kiri, 5 kanan, 1 tengah) melambangkan asal-usul masyarakat Pondok Tinggi yang bermula dari 11 perempuan yang membentuk 11 kelompok, kini dikenal sebagai *Sebleh Prauk* (Sebelas Perut). *Tampok Nio* yang berkelopak empat menggambarkan bahwa 11 kelompok tersebut bernaung dalam 4 Luhah (Rio Mendaro, Rio Singgaro, Rio Patai, Rio Temenggung). Tumbuhan ini dapat hidup di berbagai kondisi, baik lembab maupun kering, mencerminkan kemampuan masyarakat Pondok Tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Singkatnya, masyarakat Pondok Tinggi, yang berasal dari 11 perempuan dan terbagi dalam 4 Luhah, memiliki karakter adaptif.

6. Motif *Selampit Empak*

Denotasi motif *selampit empak* merupakan representasi dari jalinan rotan yang disusun empat yang juga melambangkan makna adat istiadat dalam kekeluargaan dan beberapa unsur kepemimpinan dalam adat masyarakat setempat.

Konotasi motif *selampit empak* yaitu Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat dihargai dalam tradisi lokal dan menegaskan pentingnya hubungan antar kelompok sosial dalam masyarakat. Motif *Selampit Empak* mencerminkan struktur kepemimpinan yang terintegrasi dan saling memperkuat dalam masyarakat Pondok Tinggi, dengan penekanan pada peran berbagai unsur pemimpin yang bekerja sama

untuk menjaga kestabilan sosial, keagamaan, dan keamanan. Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. ***Uha Mpek Jnih***, yang terdiri dari: Penghulu (Dapatai), Menteri (Mantai atau Tuo Rio), Kadi (alim-ulama yang mengurus masalah keagamaan), dan Hulubalea (yang bertanggung jawab atas pertahanan dan keamanan).
2. ***Uha Bajinik nga Mpak***, yang mencakup unsur-unsur penting dalam kepemimpinan.
3. ***Dapatai Nga Mpak***, yang memimpin masing-masing Luhah.
4. ***Ninik Mamak, Alim-ulama, Cdik Padae, dan Nde Sko***, yang berperan dalam struktur masyarakat.

7. Motif *Selingkan Neghoi*

Denotasi motif *Selingkan Neghoi* merupakan representasi dari huruf s dan kombinasi tumbuhan bunga kecubung yang mengartikan bahwa masyarakat setempat pada masa itu sangat menghargai alam sekitar dan merepresentasikan dalam bentuk motif dengan makna bahwasannya pada saat itu masjid berfungsi hanya khusus diperuntukkan bagi masyarakat pondok tinggi dan kemudian sekarang bisa di gunakan untuk khalayak umum atau ramai.

Konotasi motif *selingkan neghoi* yaitu Motif *Selingkan Neghoi* merepresentasikan harmonisasi dalam hubungan sosial, menunjukkan bahwa setiap perubahan akan selalu diikuti oleh proses adaptasi yang berkelanjutan.

Denotasi motif gabungan merupakan representasi dari gabungan seluruh motif yang ada di masjid tersebut yang merupakan motif yang besar dan mencolok, motif

tersebut melambangkan perbedaan yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

8. Lingkaran

Denotasi motif lingkaran merupakan representasi dari bentuk setengah bola dengan aksesoris sulur-suluran yang melambangkan makna adat istiadat dalam keluarga dengan dibuktikan adanya seloko adat yang berbunyi "*ske dua puyang dihatai*".

Konotasi motif lingkaran yaitu Silaturahmi (hubungan sakral dalam konteks keluarga) merupakan landasan utama dalam pembuatan motif tersebut, sebagaimana tercermin dalam kalimat "*ske dua puyang dihatai*" yang menggambarkan hubungan antara anak dan orang tua kandung. Selain itu, motif ini juga mencerminkan nilai-nilai keluarga dan norma-norma adat yang diterapkan dalam masyarakat sekitarnya.

9. Motif Gabungan

Konotasi motif gabungan variasi bentuk yang berasal dari alam dan kekaguman terhadap lingkungan sekitar dipadukan dalam motif tersebut, mencerminkan harmonisasi antara keduanya. Motif tersebut mengintegrasikan keanekaragaman bentuk yang diambil dari alam dan rasa kebanggaan terhadap lingkungan sekitar sebagai representasi dari keseimbangan harmonis. Hal ini mencerminkan sikap pengabdian dan kebanggaan terhadap keberagaman, dengan penekanan pada penghormatan terhadap sesama. Motif ini juga menunjukkan bahwa perilaku baik dan buruk memiliki dampak yang nyata dalam interaksi dengan lingkungan, yang tercermin dalam motif.

Hasil kesimpulan terhadap sembilan motif pada arsitektur Masjid Agung Pondok

Tinggi mengungkapkan bahwa setiap motif memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai adat, interaksi sosial, serta prinsip pengelolaan lingkungan. Setiap motif tidak sekadar merepresentasikan bentuk- bentuk alam atau objek tertentu, tetapi juga mengandung konsep-konsep fundamental yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, meliputi berbagai aspek seperti:

1. *Keluk Paku*: Melambangkan perlindungan terhadap anak-anak dan keponakan, serta menekankan prinsip tanggung jawab sosial.
2. *Naguri Lahaek*: Menunjukkan pentingnya kelestarian dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.
3. *Embun Buntua*: Mencerminkan hubungan antara usaha, takdir, serta kepatuhan pada kehendak Tuhan, dengan penekanan pada pentingnya menjaga hubungan sosial.
4. *Sigiron-Giron*: Mengilustrasikan nilai-nilai etika, tata krama, dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu serta hubungan dengan Tuhan.
5. *Tampok Nio*: Simbol kemampuan adaptasi masyarakat dan asal-usul mereka, yang menggambarkan ketangguhan dalam berbagai kondisi lingkungan.
6. *Selampit Empak*: Mewakili struktur kepemimpinan dan kekeluargaan yang saling terintegrasi, berperan dalam menjaga kestabilan sosial.
7. *Selingkan Neghoi*: Menggambarkan harmoni dalam menghadapi perubahan sosial, serta penghargaan terhadap lingkungan dan masyarakat.
8. *Lingkar*: Melambangkan silaturahmi dan hubungan kekeluargaan yang

sakral, dengan penekanan pada nilai-nilai keluarga dan norma adat.

9. Gabungan Motif: Mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai motif, mencerminkan keharmonisan antara manusia dengan alam serta penghormatan terhadap keragaman.

Secara keseluruhan, motif-motif ini tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam terkait kehidupan sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta pentingnya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi. Adapun motif-motif tersebut terdapat 9 motif yaitu, keluk paku, *naguri lahaek*, *sigiron-giron*, *embun buntua*, *selampit empak*, *tampok nio*, *selingkan neghoi*, lingkaran, dan motif gabungan.

Kesimpulan dari hasil analisis makna motif pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi menunjukkan bahwa setiap motif memiliki makna yang kuat dan menggambarkan berbagai aspek penting dari kehidupan masyarakat setempat. Motif-motif ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat, hubungan sosial, dan cara masyarakat mengelola alam di sekitarnya. Beberapa di antaranya menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, kelestarian lingkungan, etika, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai kondisi. Selain itu, motif-motif ini juga menggambarkan harmoni dalam hubungan antar manusia, nilai kekeluargaan, dan penghormatan terhadap tradisi.

1. Keluk Paku: Melambangkan perlindungan bagi anak-anak dan keponakan, serta menekankan tanggung jawab sosial.
2. *Naguri Lahaek*: Menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
3. *Embun Buntua*: Menggambarkan hubungan antara usaha, takdir, dan

kepatuhan pada kehendak Tuhan, serta pentingnya menjaga hubungan sosial.

4. *Sigiron-Giron*: Mencerminkan nilai-nilai etika, tata krama, dan harmoni dalam hubungan antar manusia dan hubungan dengan Tuhan.
5. *Tampok Nio*: Simbol kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, serta menggambarkan asal-usul mereka dan ketangguhan dalam berbagai situasi.
6. *Selampit Empak*: Melambangkan struktur kepemimpinan dan hubungan kekeluargaan yang saling mendukung untuk menjaga kestabilan masyarakat.
7. *Selingkan Neghoi*: Menggambarkan harmoni dalam menghadapi perubahan sosial, serta penghargaan terhadap alam dan masyarakat.
8. *Lingkar*: Melambangkan pentingnya silaturahmi dan hubungan keluarga yang sakral, dengan menekankan nilai keluarga dan adat.

Hasil denotasi dari keseluruhan motif pada arsitektur masjid agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh diasosiasikan dalam berbagai motif seperti flora, fauna, dan geometris. Kemudian motif motif tersebut diekspresikan dalam bentuk yang kompleks dengan motif utama keluk paku. Kemudian hasil konotasi menunjukkan bahwa motif motif yang terdapat pada arsitektur masjid agung Pondok Tinggi ini merupakan simbol tatanan kehidupan masyarakat sekitar baik hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia.

Motif yang mendominasi dari masjid ini adalah motif yang memiliki unsur flora, yang diataranya adanya unsur tumbuhan paskis yang kebanyakan melambangkan suatu

ikatan terhadap alam, adat, dan ketuhanan dalam lingkungan masyarakat, selain itu adanya suatu konsep dalam motif yang memiliki unsur hewani yaitu bentuk kaki gajah yang melambangkan adap dalam bermasyarakat, selain itu motif flora dalam bentuk tampak kelapa juga terdapat pada motif masjid yang merepresentasikan adaptifitas masyarakat dengan lingkungan sesuai dengan tingkah laku ataupun cara bertahan hidup dari pohon kelapa.

Motif flora memiliki hubungan erat kaitannya dengan kehidupan dan juga merepresentasikan pembuktian masyarakat yang harmonis pada lingkungan masjid, hubungan terhadap tuhan yang dibuktikan dengan adanya motif-motif yang tidak lepas dari konsep ketuhanan, serta adanya motif gabungan yang melambangkan harmonisasi kehidupan masyarakat antara adat, keluarga, masyarakat, nilai-nilai adap yang masih berlaku pada masyarakat pondok tinggi.

5.2. Saran

Masjid Agung Pondok Tinggi yang terdapat di Kota Sungai Penuh merupakan warisan budaya yang tentunya mengandung nilai yang tergolong cukup tinggi sehingga upaya agar dapat terjaga dan terlindungi sebagaimana semestinya merupakan tanggung jawab bersama. Kemudian pada objek penelitian tersebut tentunya terdapat berbagai aspek yang belum diteliti sehingga menjadi perhatian ke depannya untuk dapat lebih dikembangkan. Hasil dari penelitian tersebut besar harapannya dapat memberi manfaat serta dapat menyumbangkan informasi dan wawasan baru bagi seluruh khalayak umum. Kemudian juga diharapkan sekiranya dapat menambah wawasan secara akademik khususnya masyarakat setempat dan masyarakat umum.

Pemaknaan motif pada Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh ini tentunya bukan merupakan makna yang sesungguhnya seperti apa yang dimaksudkan oleh masyarakat pendukung tersebut melainkan makna yang lahir berdasarkan metode semiotika Roland Barthes. Oleh sebab itu, besar harapan terhadap perkembangan penelitian yang dilakukan di wilayah tersebut khususnya untuk objek penelitian masjid kuno dengan metode serta teori yang relevan di masa yang akan datang. Hal tersebut tentunya akan dapat memberi wawasan dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M Faisal. (2001). "*Tinjauan Arsitektur dan Ragam Hias Masjid Agung Pondok Tinggi Kerinci.*" Universitas Indonesia.
- Az-Zarkasyi. (1996). *I'lamus-Sājīd bi-Aḥkāmīl-Masājīd*. Kairo: Lajnah Ihyā' Turāts al-Islāmī.
- Bahri, Nurul Fitriana.(2019). "*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara.*" Institut Teknologi Bandung.
- Buku Besar *Data Cagar Budaya dan Objek Dugaan Cagar Budaya Kota Sungai Penuh*, (2021)
- Creswell, John W. (2009). "*Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed).*" Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Darno, Jeksi. (2014). "*Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*". Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Seni Kerajibab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Denis McQuail. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Fireza, Doni Adli Nadia. (2020). "*Kajian Semiotika Ornamen dan Ragam Hias Austronesia pada Arsitektur Tradisional Nusantara*". Universitas Agung Podomoro.
- Irawan Soehartono. (2004). "*Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*", Bandung: PT. RemajaRosdakarya,
- Hasan, Erlina. (2016). "*Kajian Pendekatan Induktif*" Skripsi
- Heriyanto, Mai.(2009). "*Masjid Agung Pondok Tinggi .“ Sungai Penuh.*
- Noth Winfries.(1995). "*Handbook of semiotics*" Indiana University Press, Bloomington, USA.

- Nurnengsih, Sri Yulia. (2021). *“Pola Penempatan Makam dan Pemaknaan Motif Hias Nisan Kompleks Makam Indomo Kabupaten Tanah Datar”*. Universitas Jambi.
- Pratama, Jepi. (2018). *“Kesenambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Masjid-Masjid Tua Di Kabupaten Kerinci.”* Universitas Jambi.
- Sugiyono. (2005). *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *“Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono, Yudi. (1994). *“Masjid Keramat Pulau Tengah sebagai Kajian Akulturasi.”* Universitas Indonesia.
- Sunaryo, Aryo. (2011). *“Ornamen Nusantara : Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia”*. Semarang : Dahara Prize.
- Sunaryo, Nur Sahid, Akhmad Nizam. (2016). *“Ragam Hias Beberapa Masjid Di Jawa : Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semiotika.”* Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. (1993). *“Metodologi Research”*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Yundi Fitrah, Asyhadi Mufsi Sadzali. (2018). *“Kajian Seni Islam Arsitektur dan Ragam Hias Masjid Kuno di Dataran Tinggi Jambi : Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melastarikan dan Mengembangkan Islam Melayu Jambi.”* Jambi.
- Zahara, S., & Pengamat Budaya Kabupaten kerinci, dkk. (2016) *“Menguak Tabir Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci Lewat Rekonstruksi Benda Cagar Budaya Dan Bersejarah”*. Jurnal Islamika

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Bentuk dan Makna Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh”** berikut ini daftar pertanyaan wawancara terbuka Bersama beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat pondok tinggi :

1. Asal usul ornament pada Masjid Agung Pondok Tinggi ?
2. Nama – nama bentuk ornament yang ada pada Masjid Agung Pondok Tinggi?
3. Apakah memiliki istilah atau makna adat yang terselubung didalam ornament tersebut ?
4. Apakah ada komoditi tumbuhan dan hewan yang terdapat diwilayah tersebut ?
5. Bagaimana pengaruh ornament pada Masjid Agung Pondok Tinggi terhadap masyarakat sekitar?
6. Bagaimana proses pengembangan dan penyebaran ornament pada Masjid Agung Pondok Tinggi ?
7. Apakah ada nilai nilai atau makna adat yang terkandung di dalam ornament Masjid Agung Pondok Tinggi tersebut ?
8. Bagaimana hubungan antar ornament pada Masjid Agung Pondok Tinggi dengan aspek keberlanjutan lingkungan?
9. Bagaimana pemahaman narasumber mengenai keunikian dan kekhasan Ornament pada Masjid Agung Pondok Tinggi ?
10. Bagaimana narasumber melihat peran ornament pada Masjid Agung Pondok Tinggi dalam memperkuat identitas lokal?

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara Narasumber
(Sumber, Puti Azhura, 2023)



Dokumentasi Pendeskripsian Objek Penelitian
(Sumber. Puti Azhura, 2023)

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Dpt. Hasril Maizal
Alamat : Desa Permanti, Kec. Pondok
Tinggi Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Budayaan / Tokoh Adat
2. Nama : Rio Cristian Budi Dharma
Alamat : Desa Permanti, Kec. Pondok
Tinggi Umur : 46
Pekerjaan : Wiraswasta / Tokoh Adat
3. Nama : Rio Drs. Januarisdi
Alamat : Desa Karya Bakti, Kec. Pondok
Tinggi Umur : 64
Pekerjaan : Pensiunan Dosen / Tokoh Adat
4. Nama : Dpt. Eka Satria
Alamat : Desa Karya Bakti, Kec. Pondok
Tinggi Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Adat